



LAPORAN AKHIR

PEMBINAAN PENDAMPINGAN EKONOMI
DI WILAYAH PASCA BENCANA KABUPATEN PANDEGLANG PROVINSI BANTEN

TIM:

Dr. Rusmana, Ir., M.P.
Dr. Indra Suhendra, SE., M.Si.
Cep Jandi Anwar, SE., ME., Ph.D.
Mira Maulani Utami, SE., MM.
Asih Machfuzhoh, SE., M.Ak.
Dadan Darmawan, M.Pd
Veronika Dian Faradisa, SE., MM.
Ahmad Khoirudin, SE.

BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA
DEPUTI BIDANG REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI
DIREKTORAT PEMULIHAN DAN PENINGKATAN SOSIAL EKONOMI
DAN SUMBER DAYA ALAM

2021

LAPORAN AKHIR

PEMBINAAN PENDAMPINGAN EKONOMI DI DAERAH PASCABENCANA WILAYAH BANTEN (KABUPATEN PANDEGLANG)

Disusun Oleh:

Dr. Rusmana, Ir., M.P.
Dr. Indra Suhendra, SE., M.Si.
Cep Jandi Anwar, SE., ME., Ph.D.
Mira Maulani Utami, SE., MM.
Asih Machfuzhoh, SE., M.Ak.
Dadan Darmawan, M.Pd
Veronika Dian Faradisa, SE., MM.
Ahmad Khoirudin, SE.

**BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA
DEPUTI BIDANG REHABILITASI DAN REKONSTRUKSI
DIREKTORAT PEMULIHAN DAN PENINGKATAN SOSIAL EKONOMI
DAN SUMBER DAYA ALAM**

2021

KATA PENGANTAR

Laporan Akhir ini memuat tentang pembinaan pendampingan ekonomi di wilayah pasca bencana di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang diajukan oleh tim PPE dalam melaksanakan pekerjaan yang dimaksud.

Besar harapan kami, dengan selesainya laporan akhir ini mendapatkan masukan dan koreksi konstruktif dari berbagai pihak terkait untuk menyempurnakan dan perbaikan instrumen maupun substansi kajian sehingga memudahkan tim penyusun dalam melaksanakan pekerjaan dimaksud guna memberikan informasi yang objektif tentang pembinaan pendampingan ekonomi di wilayah pasca bencana di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

Program pembinaan dan pendampingan ekonomi ini dapat terwujud berkat kerjasama yang baik, antara BNPB dengan Untirta, atas usaha kerasnya kami sampaikan kepada semua pihak yang sudah berpartisipasi dan menyumbangkan masukkan demi sukses dan terwujudnya kajian ini. Kritik dan saran demi lebih sempurnanya kajian ini, tentunya sangat kami harapkan.

Serang, Oktober 2021
Tim Penyusun



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Gambaran Umum | 1 |
| 1.2. Dasar Hukum | 6 |
| 1.3. Maksud dan Tujuan | 7 |
| 1.3.1. Maksud | 7 |
| 1.3.2. Tujuan | 8 |
| 1.4. Ruang Lingkup | 8 |
| 1.5. Keluaran | 10 |
| 1.6. Waktu Pelaksanaan Kegiatan | 10 |
| 1.7. Lokasi Kegiatan | 12 |
| 1.8. Sasaran Kegiatan | 12 |
| 1.9. Tim Pelaksana dan Pendukung | 12 |
| 1.10. Pembiayaan | 15 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 16 |
| 2.1. Konsep Pendampingan | 16 |
| 2.2. Tujuan Pendampingan | 20 |
| 2.3. Peran Pendampingan | 20 |
| 2.4. Fungsi Pendampingan | 21 |
| 2.5. Tahapan-tahapan Pendampingan | 22 |
| 2.6. Peran dan Tugas Pendamping | 25 |
| BAB III PENDEKATAN DAN METODOLOGI | 29 |
| 3.1. Pendekatan Sistematis | 29 |
| 3.2. Pendekatan Holistik | 30 |
| 3.3. Pendekatan Interdisiplin | 31 |
| 3.4. Pendekatan Partisipatori | 32 |
| 3.5. Pengumpulan Data | 33 |



| | | |
|---------------|--|----|
| BAB IV | GAMBARAN WILAYAH | 35 |
| 4.1. | Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang | 35 |
| 4.2. | Letak Geografis Kabupaten Pandeglang | 39 |
| 4.3. | Bencana Tsunami Selat Sunda dan Kabupaten Pandeglang | 41 |
| BAB V | PELAKSANAAN KEGIATAN | 45 |
| 5.1. | Studi Pendahuluan | 45 |
| 5.1.1. | Rapat Persiapan | 45 |
| 5.1.2. | Survei Lapangan | 45 |
| 5.1.3. | Penandatanganan Kontrak | 47 |
| 5.1.4. | <i>Kick Off Meeting</i> | 48 |
| 5.1.5. | Menyusun Rencana Kerja | 49 |
| 5.1.6. | Koordinasi dengan BPBD | 49 |
| 5.1.7. | Koordinasi dengan Kecamatan dan Desa | 49 |
| 5.1.8. | Sosialisasi dengan Kelompok Masyarakat | 51 |
| 5.2. | Pelaksanaan Kegiatan | 52 |
| 5.2.1. | Program 1 (Penguatan Kapasitas dan Bimtek Digital Marketing) | 54 |
| 5.2.2. | Program 2 (Kegiatan Fasilitasi Legalitas Kelompok UMKM) | 56 |
| 5.2.3. | Program 3 (Kegiatan Studi Banding) | 59 |
| 5.2.4. | Program 4 (Forum Temu Bisnis dan Rapat koordinasi) | 61 |
| 5.3. | Pelaksanaan Pelaporan | 64 |
| 5.3.1. | Laporan Pendahuluan | 64 |
| 5.3.2. | Laporan Antara | 65 |
| 5.3.3. | Laporan Akhir | 66 |
| 5.3.4. | Laporan Pendukung | 67 |
| BAB VI | EXIT STRATEGY DAN REKOMENDASI | 68 |
| 6.1 | Exit Strategy | 68 |



| | | |
|------------------------------|-------------------|----|
| 6.2 | Rekomendasi | 69 |
| LAMPIRAN NPWP DAN NIB | | 71 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Judul Tabel | Halaman |
|--------------|---|----------------|
| 1.1. | <i>Tagline</i> Kegiatan PPE Pascabencana Kabupaten Pandeglang tahun 2021 | 11 |
| 1.2. | Tim Pelaksana dan Pendukung PPE Pascabencana Kabupaten Pandeglang tahun 2021 | 13 |
| 4.1. | Kecamatan, Luas, Ketinggian dan Jarak ke Ibu Kota di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten | 39 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul Gambar | Halaman |
|---------------|--|----------------|
| 1.1. | Wilayah bencana: (1) Hotel Tanjung Lesung (2) Pantai Sumur, dan (3) Pantai Panimbang..... | 2 |
| 1.2. | Banner Kegiatan Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok | 4 |
| 1.3. | Pengenalan Alat dan Pelatihan Pengolahan Ikan Laut..... | 5 |
| 1.4. | Pengenalan Alat serta Pelatihan <i>Handycraft</i> | 5 |
| 3.1. | Pendekatan SHIP dan Metodologi Pelaksanaan PPE tahun 2021..... | 33 |
| 4.1. | Peta Kabupaten Pandeglang | 38 |
| 5.1. | Rapat Persiapan | 45 |
| 5.2. | Survei Lapangan ke Lokasi Sasaran | 46 |
| 5.3. | Penandatanganan Kontrak Swakelola | 48 |
| 5.4. | <i>Kick-off Meeting</i> | 48 |
| 5.5. | Menyusun Rencana Kerja PPE tahun 2021 | 49 |
| 5.6. | Sosialisasi Program dengan BPBD Provinsi | 50 |
| 5.7. | Sosialisasi Program dengan BPBD Kabupaten Pandeglang..... | 50 |
| 5.8. | Koordinasi Program dengan Kecamatan dan Desa..... | 51 |
| 5.9. | Sosialisasi Program dengan Kelompok Sasaran..... | 52 |
| 5.10. | Kegiatan Bimtek <i>Digital Marketing</i> | 53 |
| 5.11. | <i>Banner Kegiatan Bimtek Digital Marketing</i> | 55 |
| 5.12. | Tim PPE Universitas Sultan Ageng Tirtayasa..... | 55 |
| 5.13. | Fasilitasi Pendampingan Legalitas oleh Tim PPE Untirta | 55 |
| 5.14. | NPWP Anggota Kelompok Hasil Pendampingan oleh Tim PPE Untirta | 57 |
| 5.15. | Lembar 1 dan Lembar 2 dari NIB Kelompok Pandycraft | 58 |
| 5.16. | Kegiatan Studi Banding Kelompok <i>Pandycraft</i> | 60 |



| | | |
|-------|---|----|
| 5.17. | Kegiatan Studi Banding di PT <i>Daisen Wood Frame</i> | 60 |
| 5.18. | Kegiatan Forum Temu Bisnis | 61 |
| 5.19. | Kegiatan Forum Temu Bisnis | 62 |
| 5.20. | Kegiatan Forum Temu Bisnis | 64 |
| 5.21. | Kegiatan Ekspose Laporan Pendahuluan | 65 |
| 5.22. | Kegiatan Ekspose Laporan Antara | 66 |
| 5.23. | Kegiatan Ekspose Laporan Akhir | 67 |



BAB I

PENDAHULUAN

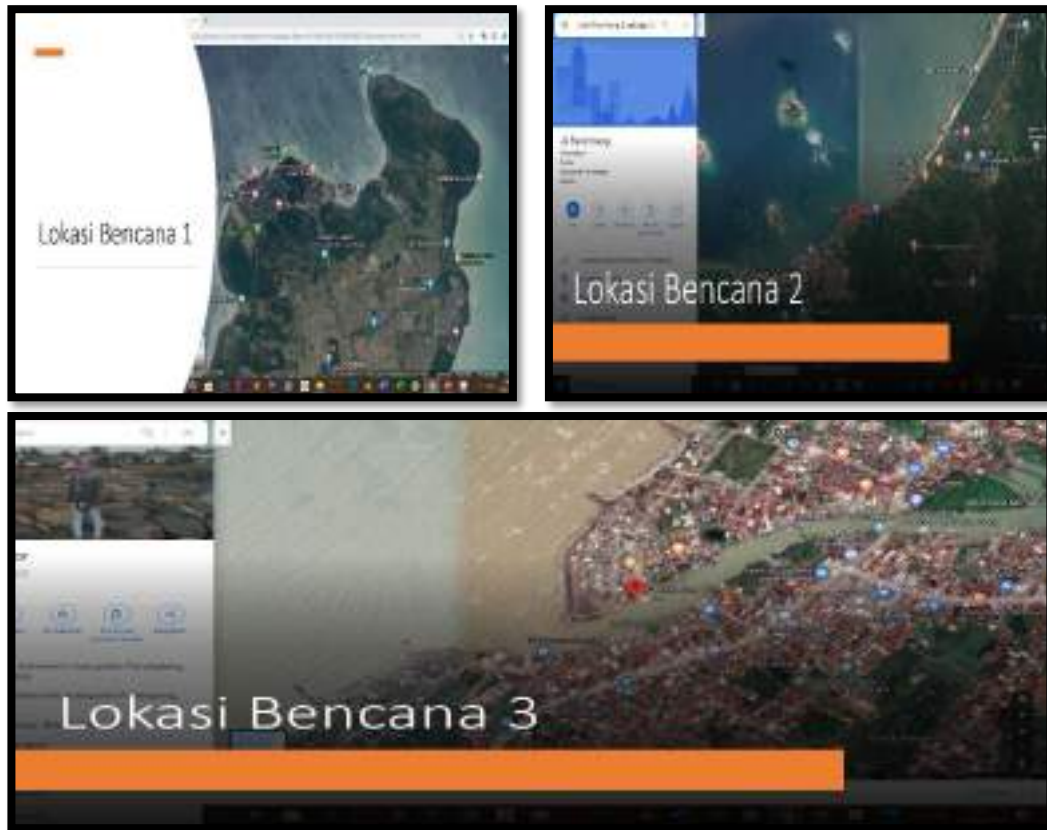
1.1. Gambaran Umum

Berada di kawasan Cincin Api Pasifik, Indonesia menjadi tempat bagi 127 gunung api aktif dan peristiwa gempa bumi besar setiap tahunnya. Gunung Anak Krakatau yang terletak di Selat Sunda, salah satu di antara gunung api tersebut merupakan gunung api yang muncul pada tahun 1927 setelah letusan Gunung Krakatau pada 1883. Letusan gunung ini merupakan salah satu yang mematikan sepanjang sejarah, menyebabkan megatsunami, dan gelombang awan panas, menewaskan lebih 30.000 jiwa, serta membuat kawasan sekitar letusan gunung tertutup abu vulkanik dan menghancurkan pesisir Banten dan Lampung. Beberapa bulan sebelum tsunami terjadi, Gunung Anak Krakatau menunjukkan peningkatan aktivitas, dengan terjadinya letusan pada 21 Desember 2018 selama 2 menit hingga menyemburkan abu vulkanik setinggi 400 meter (1300 ft).

Pada tanggal 22 Desember 2018, peristiwa tsunami yang disebabkan oleh letusan Anak Krakatau di Selat Sunda menghantam daerah pesisir Banten dan Lampung. Sedikitnya 426 orang tewas dan 7.202 terluka dan 23 orang hilang akibat peristiwa ini. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tsunami disebabkan pasang tinggi dan longsor bawah laut karena letusan gunung tersebut. Pada pukul 21:03 WIB, Anak Krakatau lambool dan merusak peralatan seismografi terdekat, meskipun suatu stasiun lain mendeteksi getaran terus-menerus. Pada pukul 21:27 WIB, BMKG mendeteksi suatu tsunami di pesisir barat Banten, meskipun tidak ada peristiwa tektonik. Menurut fakta yang ada, terjadi longsor dari Gunung Krakatau sebanyak 64 hektare yang memicu guncangan yang berujung kepada tsunami.



Peristiwa bencana tsunami Selat Sunda telah mengakibatkan sekitar 400 rumah di Pandeglang yang terletak di dekat pantai roboh atau rusak berat. Selain itu, 9 hotel di Pandeglang dan 30 rumah di Lampung Selatan juga rusak berat. Jalan raya yang menghubungkan Serang dan Pandeglang terputus.



Gambar 1.1.

Wilayah bencana: (1) Hotel Tanjung Lesung, (2) Pantai Sumur, dan (3) Pantai Panimbang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, dijelaskan bahwa upaya pemulihan pasca bencana dalam bentuk kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi menjadi tanggung jawab bersama Pemerintah/Pemerintah Daerah bersama masyarakat. Dalam Ketentuan pasal 57 dan 75 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi di wilayah pascabencana, salah satunya mencakup kegiatan pemulihan sosial ekonomi budaya, yang ditujukan untuk membantu masyarakat terkena dampak bencana dalam rangka



memulihkan kondisi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya seperti pada kondisi sebelum terjadi bencana. Khusus dalam kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana sektor ekonomi dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat yang terkena dampak bencana secara terencana, terkoordinasi dan terpadu mulai dari kegiatan pendataan, sosialisasi, pembentukan kelompok, dan pendampingan.

Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Sosial, Ekonomi, dan Sumberdaya Alam melalui kegiatan pendampingan ekonomi berbasis masyarakat di wilayah pasca bencana berharap dapat segera menstimulasi pemulihan aktivitas perekonomian masyarakat yang terganggu akibat bencana sehingga dapat memulihkan dan memperoleh sumber pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendampingan ekonomi di wilayah pascabencana ini merupakan salah satu upaya menurunkan indeks resiko bencana pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang beresiko tinggi, termasuk di wilayah pascabencana. Untuk itu, Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Sosial, Ekonomi, dan Sumberdaya Alam dirasa perlu untuk melakukan pendampingan ekonomi dalam rangka memulihkan masyarakat korban terdampak bencana, sesuai dengan amanat tersebut kami melakukan upaya pemulihan di Wilayah Banten.

Kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana sektor ekonomi dapat dilaksanakan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat yang terkena dampak bencana secara terencana, terkoordinasi dan terpadu. Ruang lingkup kegiatan pemberdayaan tersebut adalah kegiatan pendataan, sosialisasi, pembentukan kelompok, bantuan stimulan, pendampingan sampai monitoring dan evaluasi. Melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di daerah pascabencana ini, diharapkan dapat segera membangkitkan dan memulihkan kembali aktivitas perekonomian yang terganggu akibat bencana sehingga masyarakat dapat memperoleh sumber pendapatan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan mereka.



Kegiatan memberikan pembinaan pendampingan ekonomi di daerah pascabencana wilayah Banten merupakan kegiatan meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat di daerah pascabencana sehingga mampu memulihkan dan meningkatkan ekonomi, pendapatan serta kesejahteraan masyarakat di daerah pascabencana. Pada tahun 2020, Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam BNPB telah melakukan kegiatan pendampingan ekonomi di Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Pendampingan dimaksud dimulai dengan melakukan pembentukan kelompok Handycraft (kerajinan hasil alam) dan juga Kelompok Kuliner Bahari Panimbang sesuai dengan ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda. Pembentukan kelompok ini adalah kolaborasi antara kelompok yang sudah mandiri dan juga kelompok yang baru yaitu Masyarakat Huntara dan Huntap.



Gambar 1.2.

Banner Kegiatan Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok

Melalui pembentukan kelompok diharapkan memudahkan Tim dalam melakukan pembinaan kepada seluruh anggota kelompok melalui penguatan kapasitas kelompok, yang diantaranya dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pengenalan bahan-bahan dan alat yang akan digunakan anggota kelompok dan pengenalan teknik dasar dalam kerajinan hasil alam dan juga pengolahan ikan.



Gambar 1.3.
Pengenalan Alat dan Pelatihan Pengolahan Ikan Laut



Gambar 1.4.
Pengenalan Alat dan Pelatihan *Handycraft*



Dalam program pendampingan ekonomi pada tahun pertama kepada 2 (dua) kelompok usaha kreatif yaitu kelompok *handycraft* dan kelompok kuliner bahari, tim pendampingan ekonomi serta fasilitator harus berupaya membantu masyarakat dan *stakeholders* lokal melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan ekonomi warga terdampak tsunami Selat Sunda. Disamping itu, para pendamping juga berupaya untuk melakukan penanaman dan pelembagaan visi, misi, prinsip serta nilai-nilai dasar pengembangan ekonomi melalui kader masyarakat setempat maupun berbagai kelembagaan lokal terhadap kedua kelompok tersebut. Salah satu tolok ukur keberhasilan program pendampingan ekonomi adalah apabila proses pendampingan selesai, usaha-usaha peningkatan ekonomi tetap berjalan.

Pada pendampingan ekonomi tahun pertama telah menghasilkan *masterplan* pemulihan ekonomi selama 3 (tiga) tahun. Pada tahun kedua ini, perlu dirancang program untuk pembagian peran dalam pemulihan ekonomi secara berkelanjutan dengan membuat program pembinaan yang melibatkan BPBD, OPD terkait, dan swasta dalam setiap proses pendampingan yang dilaksanakan. Guna menjamin keberlanjutan program sekaligus keterlibatan berbagai *stakeholder* terkait agar dapat mengoptimalkan pemulihan dan pertumbuhan ekonomi di daerah pascabencana secara berkelanjutan maka diperlukan kegiatan pembinaan pendampingan ekonomi di daerah pascabencana tersebut.

Atas dasar tersebut di atas maka diperlukan pembinaan pendampingan ekonomi lanjutan bagi kelompok *handycraft* dan kuliner bahari supaya mendorong tumbuhnya kemampuan dan gerakan kebersamaan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan penanggulangan kemiskinan secara mandiri dan berkelanjutan.

1.2. Dasar Hukum

Beberapa dasar hukum yang digunakan dalam pembinaan pendampingan ekonomi di wilayah pasca bencana Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten ini adalah:



1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaga Negara RI tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4723);
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Pasal 71 Ayat (3);
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana;
6. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah;
7. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.1. Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja BNPB;
8. Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 05 Tahun 2017 tentang Penyusunan Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana;
9. Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 06 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana;
10. DIPA BNPB Tahun Anggaran 2021 Nomor : SP DIPA-103.01.1.648521/2020 revisi 0 tanggal 16 November 2020.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud

Maksud kegiatan dilaksanakannya Pembinaan Pendampingan Ekonomi di wilayah pascabencana Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten adalah meningkatkan kapasitas kelompok di lokasi sasaran kegiatan pembinaan pendampingan ekonomi di wilayah pascabencana Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Kelompok usaha masyarakat harus mampu bersinergi memulihkan dan meningkatkan kegiatan



ekonomi di daerah pascabencana sehingga dapat menunjang pemulihan dan peningkatan kegiatan serta pertumbuhan ekonomi di daerah pascabencana.

1.3.2. Tujuan

Tujuan dilaksanakannya Pembinaan Pendampingan Ekonomi di di wilayah pascabencana Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten adalah untuk melanjutkan pendampingan ekonomi dalam peningkatan perkembangan perekonomian di wilayah terdampak pasca bencana dengan meningkatkan jejaring pemasaran dan mendorong Pemda melalui BPBD dan OPD terkait untuk dapat berjejaring dengan *stakeholder* lainnya.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pembinaan Pendampingan Ekonomi, mencakup kegiatan diantaranya adalah:

a. Persiapan

1. Melakukan *kick of meeting* (rapat persiapan) antara pihak pelaksana dengan Pejabat dan Staf Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi dan SDA (PPSE dan SDA) BNPB sebagai koordinasi awal. Pada saat *kick of meeting*, konsultan pelaksana harus memaparkan metode pelaksanaan kegiatan memberikan pembinaan pendampingan ekonomi, memperkenalkan tenaga ahli yang berperan selama kegiatan, jadwal kegiatan pembinaan pendampingan ekonomi serta melakukan pertemuan finalisasi hasil *kick of meeting* antara Pihak Pelaksana dan Pejabat/Staf Direktorat PPSE & SDA BNPB;
2. Melakukan evaluasi atas kemajuan kegiatan yang telah dilaksanakan dan perkembangan kelompok dampingan ekonomi yang sudah terbentuk yang disandingkan dengan *masterplan* yang telah dihasilkan pada program pendampingan tahun sebelumnya untuk menentukan langkah-langkah dampingan selanjutnya.



3. Menyusun rencana kerja pelaksanaan pembinaan pendampingan ekonomi berdasarkan identifikasi kebutuhan kelompok dan evaluasi kemajuan kegiatan.

b. Pelaksanaan

4. Memfasilitasi legalitas Kelompok UMKM agar dapat memasarkan hasil binaan ke pasar yang lebih luas.
5. Melakukan inovasi dan pembinaan pengembangan usaha kelompok (bimbingan teknis) sehingga dapat berjalan dan berkembang, termasuk dalam pengembangan pasar dan berdaya saing serta pengurusan perizinan hasil produksi.
6. Melakukan peningkatan kapasitas kelompok usaha masyarakat dalam bentuk studi banding guna mendapatkan masukan/informasi, untuk dijadikan pembanding yang kemudian dapat menjadi masukan dan strategi pengembangan permodalan, pemasaran dan teknis usaha.
7. Melakukan identifikasi dan penjajakan kemitraan usaha yang saat ini sedang berjalan serta melakukan pengembangan pasar. Melaksanakan forum temu bisnis di tingkat kabupaten, dengan mengundang *stakeholder* yang potensial untuk melakukan kemitraan dalam rangka pembinaan, pembiayaan, pemasaran, dan peningkatan kapasitas kegiatan usaha yang dilakukan kelompok.
8. Mendorong BPBD berkoordinasi dengan OPD teknis terkait agar kegiatan pembinaan pendampingan ekonomi dapat bersinergi dengan program-program kerja daerah dalam rangka keberlanjutan, kemandirian dan berkembangnya usaha yang dikelola oleh kelompok usaha masyarakat di daerah pascabencana. Mendorong BPBD tingkat kabupaten untuk melakukan rapat koordinasi dengan OPD dan lembaga swasta dan akademisi terkait serta mensinergikan dengan program kerja daerah serta kerjasama untuk mendapatkan akses ke lembaga keuangan/ perbankan, kerjasama kemitraan dengan lainnya sehingga mendapatkan



dukungan serta keberlanjutan program kegiatan ini dari OPD terkait guna keberlanjutan, kemandirian dan berkembangnya kelompok dampingan ekonomi di daerah pascabencana.

C. Pelaporan

Penyusunan Laporan Pendahuluan, Laporan Kemajuan Pekerjaan, Laporan Bulanan, dan Laporan Akhir.

9. Mendokumentasikan setiap tahap kegiatan dalam bentuk catatan, foto dan video. Foto dan video kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai bahan promosi/sosialisasi kegiatan pembinaan pendampingan ekonomi.
10. Pembuatan brosur yang berisi profil dan kegiatan kelompok yang telah dibina

1.5. Keluaran

Keluaran dari kegiatan Pembinaan Pendampingan Ekonomi, mencakup kegiatan, diantaranya adalah:

1. Laporan Pendahuluan
2. Laporan Kemajuan Pekerjaan
3. Laporan Bulanan
4. Laporan Akhir
5. Dokumentasi Kegiatan

1.6. Waktu Pelaksanaan dan Kegiatan

Jangka waktu pelaksanaan kegiatan Memberikan Pendampingan Sosial di Daerah Pascabencana Wilayah Banten selama 6 (enam) bulan terhitung mulai 20 Mei – 20 Oktober 2021.



Tabel 1.1.

Tagline Kegiatan PPE Pascabencana Kabupaten Pandeglang tahun 2021

| No. | KEGIATAN | TEMPAT | KETERANGAN |
|-----|--|--|--------------------|
| 1. | Koordinasi dengan BPBD Provinsi Banten | BPBD Provinsi Banten | Sudah dilaksanakan |
| 2. | Penandatanganan Kontrak Kerjasama | Untirta | Sudah dilaksanakan |
| 3. | Rapat koordinasi dan persiapan PPE tahun 2021 | Rapat Virtual/online | Sudah dilaksanakan |
| 4. | Survei lapangan Kabupaten Pandeglang (Ds. Mekarjaya dan Ds. Tanjungjaya) | Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang | Sudah dilaksanakan |
| 5. | Koordinasi dengan BPBD Kabupaten Pandeglang | BPBD Kabupaten Pandeglang | Sudah dilaksanakan |
| 6. | Koordinasi dengan Kecamatan Panimbang | Kecamatan Panimbang | Sudah dilaksanakan |
| 7. | Koordinasi dengan Desa Mekarsari | Desa Mekarsari | Sudah dilaksanakan |
| 8. | <i>Kick off Meeting</i> | Jakarta (Virtual/online) | Sudah dilaksanakan |
| 9. | Rapat Lanjutan Tim persiapan Bintek | Untirta | Sudah dilaksanakan |
| 10. | Laporan Pendahuluan | Jakarta (Virtual/online) | Sudah dilaksanakan |
| 11. | Pembinaan dan bimbingan teknis pengembangan usaha kelompok Kuliner bahari | Lokasi Pendampingan | |
| 12. | Pembinaan dan bimbingan teknis pengembangan usaha kelompok Handycraft | Lokasi Pendampingan | Sudah dilaksanakan |
| 13. | Fasilitasi legalitas Kelompok UMKM | Lokasi Pendampingan | Sudah dilaksanakan |
| 14. | Peningkatan kapasitas kelompok usaha masyarakat dalam bentuk studi banding | Lokasi Studi Banding | Sudah dilaksanakan |
| 15. | FGD forum temu bisnis di tingkat kabupaten | Hotel di Pandeglang | |
| 16. | FGD Fasilitasi BPBD tingkat kabupaten untuk melakukan rapat koordinasi dengan OPD dan lembaga swasta dan | Hotel di Pandeglang | |



| No. | KEGIATAN | TEMPAT | KETERANGAN |
|-----|---|---------|------------|
| | akademisi terkait guna sinergitas keberlanjutan, kemandirian dan berkembangnya kelompok PPE di daerah pascabencana | | |
| 17. | <ul style="list-style-type: none">▪ Laporan Pendahuluan▪ Laporan Antara▪ Laporan Akhir▪ Laporan Bulanan▪ Video Kegiatan bentuk audio-visual▪ Motion Grafis▪ Bahan promosi leaflet & buku saku▪ Flashdisk (<i>softcopy</i> laporan, video, dan dokumentasi) | Jakarta | |
| 18. | Pertanggungjawaban/ Laporan Keuangan | Jakarta | |

1.7. Lokasi Kegiatan

Kegiatan Memberikan PPE di Daerah Pascabencana Provinsi Banten dilaksanakan di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

1.8. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan PPE di Daerah Pascabencana Provinsi Banten adalah masyarakat yang tinggal di sejumlah desa sasaran pada Kabupaten Pandeglang di wilayah terdampak bencana.

1.9. Tim Pelaksanaan dan Pendamping

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan PPE di Daerah Pascabencana di Kabupaten Pandeglang Banten dibutuhkan anggota tim pelaksana dan pendukung. Seluruh personil, masing-masing dibuktikan dengan *curriculum vitae* (Terlampir).



Tabel 1.2.
Tim Pelaksana dan Pendukung PPE Pascabencana
Kabupaten Pandeglang tahun 2021

| No. | Nama | Jabatan | Kompetensi | Tanggungjawab |
|-----|----------------------------------|------------|-------------------------|---|
| 1. | Dr. Rusmana, Ir., M.P. | Ketua | Pemberdayaan masyarakat | Mengatur, mengkoordinasi, dan monitoring seluruh proses pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat desk study maupun di lapangan, termasuk pula kualitas dari laporan kegiatan. Sesuai posisinya, akan memimpin proses koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Secara substansi akan mengkoordinasi, memberikan arahan, dan bertanggung jawab terhadap seluruh proses pemberdayaan masyarakat dalam rangka pemulihan ekonomi masyarakat di wilayah pascabencana, termasuk dalam mengevaluasi kegiatan dan menyusun berbagai bahan serta laporan-laporan dalam keluaran kegiatan |
| 2. | Dr. Indra Suhendra, SE., M.Si. | Sekretaris | Pemberdayaan masyarakat | Membantu Ketua Tim Pelaksana dan bertanggungjawab dalam hal Administrasi dan pelaporan serta mengkoordinir dengan sesama anggota Tim dalam menganalisis, menyusun rencana kerja, melaksanakan pendampingan masyarakat, memberikan bimbingan kelompok terhadap lembaga lainnya, memastikan kegiatan berjalan dengan baik |
| 3. | Cep Jandi Anwar, SE., ME., Ph.D. | Anggota | Ekonomi makro/mikro | Menganalisis peluang dan hambatan ekonomi makro dan mikro dalam pengembangan sektor-sektor perekonomian wilayah, menganalisis peluang pasar dari produk-produk yang dihasilkan berbagai sektor perekonomian wilayah, menganalisis potensi komoditas, merumuskan rencana, dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan ekonomi yang akan dilakukan dalam rangka proses pemulihan ekonomi masyarakat (termasuk rencana kerja pengembangan kegiatan ekonomi) |



| No. | Nama | Jabatan | Kompetensi | Tanggungjawab |
|-----|----------------------------------|--------------|----------------------------------|--|
| 4. | Mira Maulani Utami, SE, MM | Anggota | <i>Capacity building</i> | Bertanggung jawab dalam menganalisis kemampuan adaptasi masyarakat untuk dapat berorganisasi, menyusun modul pelatihan, merumuskan rencana, dan mengkoordinasi pelaksanaan pendampingan masyarakat dalam rangka penguatan kapasitas sumber daya manusia untuk mendukung proses pemulihan ekonomi masyarakat di wilayah pascabencana (termasuk rencana, strategi, dan modul pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat) |
| 5. | Asih Machfudoh, SE., M.Ak. | Anggota | Pengembangan kelompok masyarakat | Bertanggung jawab dalam menganalisis, menyusun rencana kerja, melaksanakan pendampingan masyarakat, memberikan bimbingan kelompok terhadap lembaga lainya, memastikan kegiatan penyusunan dokumen rencana aksi komunitas, menyusun modul-modul pelatihan dan bimbingan teknis |
| 6. | Dadan Darmawan, S.Pd., M.Pd. | Fasilitator | Pemberdayaan masyarakat | Bertanggung jawab secara teknis segala program yang akan dijalankan oleh tim, baik dari pemetaan wilayah, potensi SDA dan SDM, hingga penjangkaran terhadap <i>stakeholder</i> lainnya yang terkait. Fasilitator akan mendukung Koordinator Wilayah dimulai dari pembentukan kelompok, pendampingan rutin kepada kelompok mengenai pemulihan ekonomi, hingga pencapaian kelompok bisa mandiri |
| 7. | Veronika Dian Faradisa, SE., MM. | Administrasi | Manajemen | Bertugas untuk penyusunan administrasi dalam pekerjaan PPE |
| 8. | Ahmad Khoiruddin, SE | Keuangan | Ekonomi | Bertugas untuk pengelolaan dan pelaporan keuangan dalam pekerjaan PPE |



1.10. Pembiayaan

Pembiayaan kegiatan dalam memberikan Pembinaan Pendampingan Ekonomi di Daerah Pascabencana Wilayah Banten dibebankan pada DIPA BNPB TA 2021 Nomor: SP DIPA-103.01.1.648521/2020 tanggal 16 November 2020 dengan RAB sebesar Rp. 200.000.000 (Dua Ratus Juta Rupiah) terlampir.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Pendampingan

1. Definisi Pendampingan

Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kegiatan pemberdayaan disetiap kegiatan pendampingan.

Suharto (2005 : 93) menguraikan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, selanjutnya dikatakannya pula dalam kutipan Payne (1986) bahwa pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan “*making the best of the client’s resources*”. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Seperti yang dikatakan dalam Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004 : 2) bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktivitas masyarakat. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik.



Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pendampingan bukan saja dilakukan oleh tenaga pendamping atau petugas lapangan kepada masyarakat tetapi juga dibutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai potensi utama untuk dikembangkan dan mengembangkan diri. Karena masyarakat lebih mengetahui apa yang dimiliki dan apa yang menjadi permasalahannya.

Menurut Badan Perkumpulan Keluarga Berencana (BPKB) Jawa Timur (2001 : 5) pendampingan dapat juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan dampingan) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara batasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan.

Berkaitan dengan itu pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri. Jadi pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan proses interaksi dan komunikasi dari, oleh, dan untuk anggota, serta mengembangkan kesetiakawanan dan solidaritas kelompok dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran sebagai manusia yang utuh, berperan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Departemen Sosial, (2005 : 7) pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat,



khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan di seputar kehidupannya.

Depsos RI (2007 : 4) juga menjelaskan bahwa pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Selanjutnya dikatakan juga oleh Suherman, pendampingan adalah merujuk pada upaya-upaya memberikan kemudahan, kepada siapa saja untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Warta Pilar Masyarakat, 2004 : 14).

Dampak kemajuan dari proses pembangunan seringkali menimbulkan *gap* antara orang miskin dan kaya, disisi lain ada kemajuan namun ada pula kemunduran, yang semakin meminggirkan orang-orang yang tidak mampu ke wilayah terpencil. Oleh karena itu pendampingan yang dilakukan perlu juga menciptakan kondisi yang kondusif. Umumnya strategi ini digunakan oleh kelompok-kelompok organisasi kemasyarakatan seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang termuat melalui pendampingan masyarakat dalam konteks LSM yang dikutip dalam Bina Desa (1999 : 11) bahwa pendampingan dipandang sebagai upaya yang dilakukan oleh orang yang secara aktif membangun hubungan perkawanan dengan komunitas marjinal.

Laurieke & Adi (2004,h.xy) mengatakan bahwa pandampingan adalah upaya untuk mengintegrasikan kembali penyandang masalah pada institusi-institusinya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Dikatakan pula pendampingan merupakan bagian dari kegiatan penjangkauan (*outreach*). Pendampingan menurut Direktorat Bantuan Sosial adalah suatu proses pemberian kemudahan yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan



memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian dapat diwujudkan. Pendampingan merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan prinsip yakni membantu orang. Dalam konteks kali ini ditugaskan sebagai pendamping bukan pemecah masalah (Dept. Sosial, 2007 : 4).

Menurut Sumodiningrat (1997 :79) pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Pendampingan sebagai strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui:

a. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi, sedangkan untuk masalah ketrampilan bias dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Sementara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar. Hal-hal seperti ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan ketrampilan dan keahlian mereka sendiri.

b. Mobilisasi Sumber modal

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial.



2.2. Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan diantaranya adalah:

- a. Memastikan bahwa perubahan yang konkret terjadi dilingkungan tersebut.
- b. Memungkinkan orang-orang yang diajak bekerja untuk menggabungkan kepercayaan dan kemampuan dalam menangani masalah.

Sebuah kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah sampai pada implementasinya.

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendampingan hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan. Dan kelompok pendamping dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekuensi tersebut positif terhadap kelompoknya

2.3. Peran Pendampingan

Menurut Suharto (2005: 200) Pendampingan sangat menentukan keberhasilan program penanggulangan kemiskinan. Peran pendamping umumnya mencakup dua peran utama, yaitu:

1. Fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negoisasi, memberi dukungan, pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.



2. Pendidik. Dalam konteks ini pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

2.4. Fungsi Pendampingan

Keberhasilan pendampingan diukur melalui beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendampingan sangat beraneka ragam tergantung pada siapa, dimana, kapan dan untuk apa pendampingan yang dilakukan. Pada dasarnya tujuan pendampingan menurut Wiryasaputra (2006 : 79) adalah sebagai berikut:

1. Mengubah klien menuju pertumbuhan.

Dalam pendampingan, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi agar dapat menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya.

2. Membantu klien mencapai pemahaman diri secara penuh dan utuh.

Pendampingan dilakukan agar klien dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

3. Membantu klien untuk belajar berkomunikasi dengan lebih sehat.

Merupakan bantuan kepada klien agar dapat menciptakan komunikasi yang baik.

4. Membantu klien untuk berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat.

Pendamping dalam tujuan ini akan memfasilitasi klien untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih baik dan lebih sehat.

5. Membantu klien agar belajar mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.

Pendampingan yang ditujukan agar klien dapat lebih spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya.



6. Membantu klien agar dapat bertahan.

Pendamping akan melakukan pendampingan agar klien dapat bertahan pada masa kini, menerima keadaan dengan lapang dada dan mengatur kehidupan dengan kondisi yang baru.

7. Membantu klien untuk menghilangkan gejala-gejala yang dapat membuatnya menjadi disfungsi.

Pendamping ditujukan agar klien dapat menghilangkan gejala-gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis yang telah dialaminya

2.5. Tahapan-tahapan Pendampingan

Keberhasilan membangun kepercayaan, tidak terlepas dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja sosial dan pendamping. Keteraturan dan kesinambungan urutan tahapan dalam proses pendampingan menjadi kunci sukses pendampingan. Tahapan yang diutarakan di atas antara beberapa LSM satu dengan lainnya agak mirip. Menurut Adi (2003 : 250-258) bahwa "secara umum dari beberapa tahapan yang dilakukan oleh LSM, pada dasarnya tahapan yang dilakukan mencakup beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Tahap ini mencakup tahap penyiapan petugas (yang dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubah mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dan penyiapan lapangan, yang bertugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.

2. Tahap *Assessment*

Mencakup proses pengidentifikasian masalah (kebutuhan yang dirasakan/*felt needs*) dan juga sumber daya yang di miliki klien.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau kegiatan

Tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.



4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi
Pada tahap ini agen perubah (community worker) membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada.
5. Tahap Pelaksanaan (implementasi) Program, atau Kegiatan
Merupakan tahap pelaksanaan perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk program dan kegiatan secara bersama-sama oleh masyarakat/kelompok dampingan.
6. Tahap Evaluasi
Merupakan proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat dan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.
7. Tahap Terminasi
Merupakan tahap 'pemutusan' hubungan secara formal dengan sasaran.

Menurut Zastrow (1982 : 484-486) mendampingi klien secara individu oleh pendamping sangat dipengaruhi oleh tahapan yang dilakukan konselor dan dikenal sebagai metode casework, yang terdiri 8 (delapan) tahapan yaitu:

1. Penyadaran akan adanya masalah (*Problem Awareness*)
Klien harus dapat merasakan adanya masalah yang dialami dan belum mampu mengatasinya.
2. Penjalinan relasi lebih mendalam dengan konselor (*relationship to counselor*)
Klien diharapkan tumbuh kepercayaan kepada konselor yang akan membantunya.
3. Motivasi (*Motivation*)
Klien harus didukung dan dibangkitkan motivasinya untuk mengubah kenyakinannya yang salah selama ini.
4. Pengkonseptualisasian Masalah (*conceptualizing the problem*)
Klien harus menyadari bahwa setiap masalah akan dapat diselesaikan dengan bantuan orang lain. Oleh karena itu konselor harus melakukan wawancara mendalam dan menganalisis permasalahan yang dihadapi klien.



5. Eksplorasi strategi mengatasi masalah (*explorating of resolution strategies*)
Konselor dan klien mencoba mengeksplorasikan berbagai macam cara untuk mungkin digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
6. Penseleksian strategi mengatasi masalah (*selection of strategy*)
Konselor dan klien mendiskusikan dari berbagai cara yang ada untuk mengatasi masalah yang ia hadapi, manakah cara yang akan di ambil.
7. Implementasi Masalah (*implementation of the strategies*)
Klien menjalankan cara yang diambil, jika klien mau menjalankan serta berkembang komitmennya mengatasi masalah, maka konseling dikatakan berhasil.
8. Evaluasi (*Evaluation*)
Konselor harus dapat mengevaluasi setiap perubahan yang terjadi, dan menyakinkan klien bahwa perubahan yang dialami adalah perubahan yang bermakna dan diharapkan tetap melanjutkannya.
Hasil dari tahapan-tahapan tersebut, dalam pelaksanaan dibutuhkan hasil awal yang diperoleh dari kegiatan pelaporan. Oleh karena itu kegiatan pelaporan menjadi penting untuk mengetahui sejauhmana pendampingan berlangsung. Menurut Crowand Crow (1962 : 89), proses pelaporan dibutuhkan dengan manfaat sebagai berikut:
 1. Mengontrol kegiatan-kegiatan dari para personal bimbingan yaitu bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dalam menjalankan tugasnya;
 2. Mengontrol adanya kemungkinan hambatan-hambatan yang ditemui oleh para personal bimbingan dalam melaksanakan tugasnya; dan
 3. Memungkinkan dicarinya jalan keluar terhadap hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan yang ditemui Memungkinkan terlaksananya program bimbingan secara lancar kearah pencapaian tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan.



2.6. Peran dan Tugas Pendamping

Sehubungan dengan hal ini Suharto (2005 : 95) mengatakan proses pendampingan berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu :

1. Pemungkinan (*enabling*) atau Fasilitasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.

2. Penguatan (*empowering*)

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan fungsi penguatan.

3. Perlindungan (*Protecting*)

Fungsi ini berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Dalam kaitan dengan fungsi ini seorang pendamping bertugas mencari sumber-sumber melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja, sebagai konsultasi.

4. Mendukungan (*supporting*)

Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Dalam hal ini pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu



melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi dan mencari serta mengatur sumber dana.

Sehubungan dengan ini Laurike dan Adi (2004 : 9-12), mengatakan bahwa setidaknya ada 6 (enam) kategori kegiatan yang menjadi tanggung jawab pendamping, antara lain:

1. Penjangkauan atau lebih dikenal sebagai *outreach*.

Penjangkauan diartikan sebagai kegiatan menjangkau dampungan di tempat-tempat dimana mereka tinggal atau melakukan kegiatan. Kegiatan penjangkauan meliputi kegiatan pemetaan dan pendampingan.

2. Membangun kepercayaan atau *trust building*

Kegiatan ini merupakan kegiatan membangun komunikasi yang efektif, membangun kepercayaan, dan mempererat hubungan sosial.

3. Intervensi Program (*Program Intervention*)

Intervensi program disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan dampungan yang dijangkau.

4. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat.

Pendamping dalam hal ini mengusahakan keterlibatan masyarakat umum dalam upaya mengurangi permasalahan dampungan.

5. Advokasi (*Advocacy*)

Pendamping melakukan kegiatan-kegiatan *advocacy* yang bertujuan merubah kebijakan yang merugikan dampungan. Bentuk kegiatan yang dilakukan perihal *advocacy* antara lain melakukan pendekatan ke sistem sumber di lingkungan sosial dampungan dan mendampingi dampung dalam kasus hukum.

6. Administrasi dan Pembuatan laporan dan pengembangan data (*data base*). Pada dasarnya pendampingan selain mendampingi di lapangan, juga melakukan serangkaian kegiatan administratif, seperti mengikuti rapat bersama Lembaga pemberi pelayanan publik untuk membuka akses pelayanan bagi dampungan.



Peran dan tugas ini dipakai untuk membantu klien menjadi penolong bagi dirinya sendiri dan menjadi penolong bagi orang lain. Pendamping memfungsikan dirinya sebagai mitra atau fasilitator yang memberdayakan, membebaskan dan membangun kekuatan dan kemampuan.



BAB III

PENDEKATAN DAN METODOLOGI

Metode pelaksanaan yang digunakan menggunakan pendekatan sistemik, holistik, interdisipliner, partisipatori (SHIP) merupakan suatu kajian ergonomi yang dapat mengelola suatu aktivitas di tempat kerja. Pendekatan SHIP mengandung makna proses identifikasi, analisis dan pemecahan masalah harus dilakukan secara sistemik, holistik dan interdisipliner serta partisipatori berbagai komponen terkait.

Segala kegiatan yang melibatkan manusia termasuk pembelajaran pengelolaannya harus menggunakan pendekatan SHIP agar kendala-kendala yang dihadapi menjadi minimal. Setiap upaya pembangunan seharusnya menghasilkan kondisi kerja serta lingkungan yang sehat, aman, nyaman, selamat maupun efisien karena merupakan komponen penting kualitas hidup. Komponen itu harus dikelola sedemikian rupa sehingga selalu bisa dicermati dalam semua tingkatan proses produksi, sejak fase perencanaan sampai evaluasinya. Cukup banyak metode ilmiah bisa dipakai untuk pengembangan suatu tempat kerja agar menjadi lebih manusiawi serta kompetitif dan lestari, tetapi yang pertama kali harus dilakukan dalam mendekati masalah adalah menempatkan permasalahan tersebut pada konteks pendekatan SHIP karena berkaitan dengan sistem dan sifat kehidupan yang holistik ditunjang berbagai disiplin ilmu serta hasil dari proses partisipasi berbagai kepentingan.

Pendekatan SHIP selayaknya diterapkan secara konsekuen, jika diinginkan sistem dan proses kerja serta produk kompetitif, berkelanjutan dan manusiawi. Sistem kerja, lingkungan kerja, *layout* tempat kerja, motivasi pekerja, transportasi, perencanaan, manajemen produksi serta produk harus dikelola secara ergonomis yang terintegrasi di dalam keseluruhan prosesnya. Pendekatan SHIP, terkait secara khusus dengan pembelajaran yang berbasis ergonomi, dilihat dari sarana dan prasarana pembelajaran akan digunakan oleh manusia memiliki aspek kajian sebagai berikut (Manuaba, 2003 b).



3.1. Pendekatan Sistematis

Pendekatan sistemik menanganani setiap sistem secara terpadu, agar berbagai unsur yang saling berhubungan dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang mudah dikelola. Dengan demikian, sistem yang dipilih dan digunakan akan sesuai dengan tempat dan waktunya. Pendekatan sistemik pada pembelajaran dilandasi fakta adanya manusia, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan, serta mikroklimat yang memiliki karakteristik berbeda di setiap tempat dan waktu. Karakteristik pembelajar pada proses pembelajaran memiliki persyaratan, yang harus diperhitungkan pada proses pembelajaran tersebut. Semua karakteristik itu perlu ditangani secara bijak, agar faktor yang berbeda tidak muncul sebagai kendala selama proses pembelajaran berlangsung sehingga mendukung upaya perbaikan yang dilakukan. Melalui pendekatan sistemik maka diharapkan memberikan kontribusi untuk mengoptimalkan keterlibatan fisik, mental serta unsur dinamis di dalam pembelajaran yang akan meningkatkan kesehatan, sehingga berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar.

Secara sistemik, dipertimbangkan keterkaitan antar bagian dalam kesatuan sistem yang utuh. Pada setiap komponen dalam dunia pendidikan seperti manusia, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan dan mikroklimat merupakan sistem yang memiliki prasyarat untuk dikaji dalam hubungannya dengan proses pembelajaran. Fokus utama kajiannya adalah manusia yang disebut pembelajar, memiliki sistem di dalam tubuhnya yang diasumsikan harus dijadikan pedoman dalam pengelolaan aktivitas. Hal ini mendorong pemecahan masalah secara menyeluruh, dengan harapan tidak ada lagi permasalahan yang tertinggal atau mungkin muncul, sementara persoalan itu sudah ada pada sistem yang sama. Pembelajar sangat tergantung pada struktur dan fungsi organ tubuh yang membentuknya, sebagai sistem saling mendukung untuk menjaga tidak terjadi keluhan dan cedera pada tubuh pembelajar. Sistem memiliki keterikatan erat dengan fungsi karena jika ingin menerangkan sesuatu fungsi maka harus dipandang sebagai suatu sistem. Berpikir sistem berarti berpikir tentang bagian-bagian dari



keseluruhan dan cara bagian-bagian itu menunjukkan reaksi dalam kaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam konteks keseluruhannya. Konsep sistem merupakan kerangka acuan yang luas, supaya memungkinkan penyesuaian yang lebih efektif terhadap lingkungan yang berubah dengan cepat. Konsep sistem tidak diarahkan pada suatu hal khusus sebagai suatu fenomena individual, tetapi lebih pada pola fenomena total yang menciptakan lingkungan yang lebih baik.

3.2. Pendekatan Holistik

Holistik merupakan keberadaan sistem lain yang berhubungan secara tidak langsung yang berpotensi berpengaruh terhadap sistem yang ada atau yang ditinjau, mencakup faktor internal, eksternal dan lingkungan masyarakat. Berbagai aspek yang mempengaruhi karakteristik pembelajar pada setiap proses pembelajaran berlangsung, terutama jika dikaitkan dengan proses pembelajaran perlu kajian holistik agar mampu meningkatkan prestasi belajar dan kelangsungan proses pembelajarannya lebih manusiawi. Berbagai hal di luar sistem perlu mendapat perhatian, mungkin akan berkembang menjadi sesuatu yang harus ditangani juga. Dengan demikian, diperoleh sistem lain atau faktor penyelesaian lain yang terlibat di dalam sistemnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam diri maupun luar diri pembelajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu: faktor internal, berupa kebugaran fisik, gizi, intelegensi, genetik, bakat, minat, motivasi dan faktor psikologis lainnya seperti bosan, malas, emosi, sulit konsentrasi dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah penerapan model pembelajaran, lingkungan fisik, lingkungan sosial dan sarana pembelajaran (Sutajaya, 2005).

Pemecahan masalah berdasarkan pendekatan holistik ini, sebagai strategi untuk menghasilkan solusi tepat guna dan relevan dengan situasi serta kondisi sebenarnya. Berbagai aspek yang mempengaruhi prestasi belajar pembelajar pada setiap proses pembelajaran berlangsung, perlu kajian holistik agar mampu meningkatkan prestasi belajar dan kelangsungan proses pembelajarannya lebih manusiawi.



3.3. Pendekatan Interdisipliner

Untuk keberhasilan suatu program pemberdayaan, perlu didukung melalui berbagai sudut pandang ilmu, agar berbagai permasalahan yang kompleks dapat berhasil dipecahkan secara optimal sehingga melibatkan semua pihak dari berbagai jenis disiplin berbeda sangat diperlukan. Perkembangan masalah yang semakin kompleks khususnya dibidang sosial-budaya, psikologi serta lingkungan fisik maka ilmu pengetahuan dan teknologi lain harus dikembangkan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut (Manuaba, 2000). Pendekatan interdisipliner merupakan upaya melibatkan berbagai disiplin terkait agar pembelajaran berbasis pemberdayaan yang diprogramkan layak diterapkan jika ditinjau dari aspek ergonomi, fisiologi, psikologi, anatomi, antropometri, desain, teknologi, estetika, ekonomi dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat pemakainya.

Identifikasi berbagai masalah perlu dilakukan untuk bisa mengembangkan sarana dan prasarana pembelajaran yang manusiawi, sehingga berbagai disiplin harus dilibatkan untuk diperoleh hasil yang memuaskan. Pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran membutuhkan sumbangan pemikiran bidang ilmu desain, teknik, sosial budaya, ekonomi, politik dan sebagainya (Manuaba, 2000). Setiap perbaikan harus dapat mencegah terjadinya cedera dan sakit akibat kerja, mengurangi beban fisik maupun mental, mendorong terwujudnya kemampuan dan kepuasan kerja. Teknologi yang akan dipakai dalam proses mendesain sarana dan prasarana pembelajaran perlu dikaji bersama-sama, dengan melibatkan disiplin terkait agar sistemnya bisa sederhana dan sesuai keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitarnya. Secara ekonomis, tidak menimbulkan atau menciptakan jurang pemisah antara golongan ekonomi lemah dan kuat. Pemilihan teknologi desain sarana dan prasarana pembelajaran selayaknya lebih mempertimbangkan asas manfaat, mudah dikerjakan, biaya produksi serta perawatan murah, ramah lingkungan, memiliki daya tarik dan harga terjangkau.



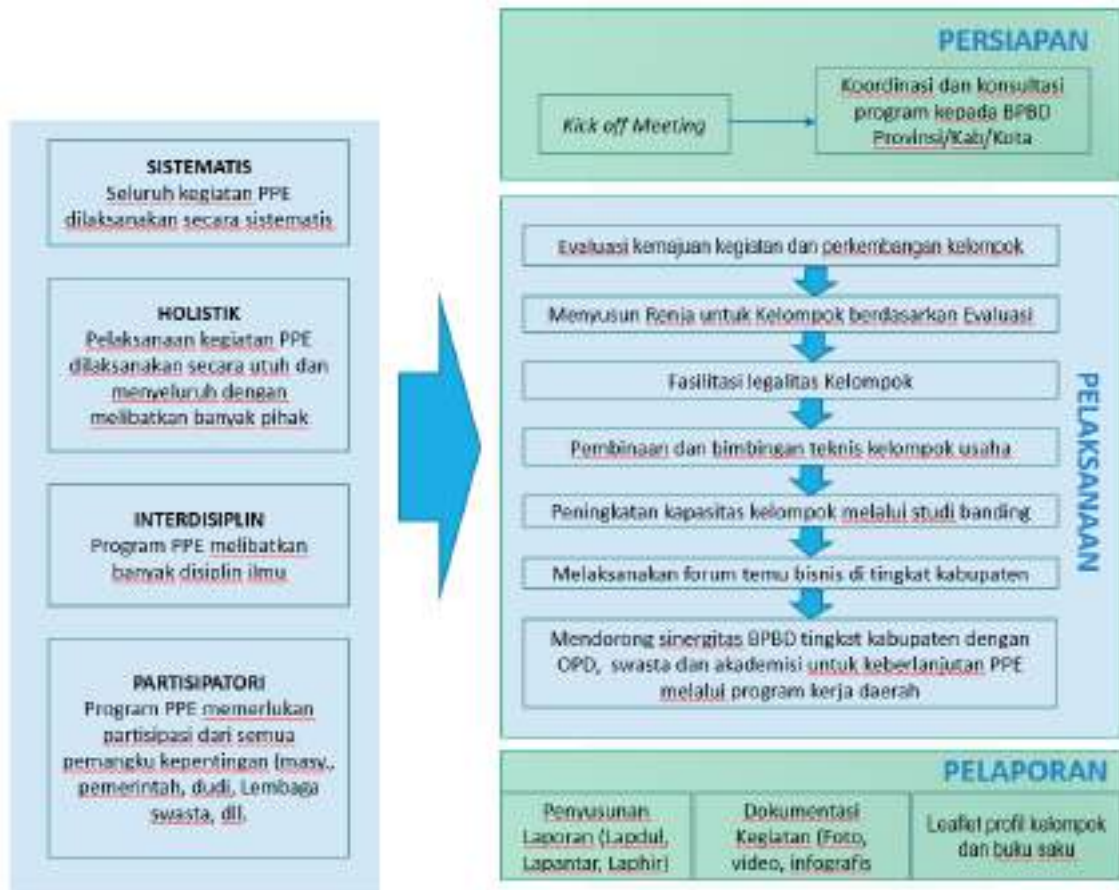
3.4. Pendekatan Partisipatori

Melibatkan pemakai dalam proses desain sarana dan prasarana pembelajaran, sebagai salah satu upaya untuk memperoleh kepuasan dan menghasilkan peralatan pembelajaran berdaya guna tinggi bagi pemakainya. Dalam perancangan suatu produk, diskusi dengan pemakai yang berkaitan dengan tujuan pengembangan desain sarana dan prasarana pembelajaran merupakan suatu keharusan.

Pilihan perbaikan perlu dilakukan melalui diskusi/ lokakarya sebelum desain sarana dan prasarana pembelajaran terwujud. Hasilnya dibahas bersama untuk menemukan wujud desain sarana dan prasarana pembelajaran yang bisa memenuhi harapan semua pihak. Pertimbangan sistem, kajian holistik dan berbagai jenis keputusan hasil diskusi yang melibatkan disiplin terkait sekaligus melengkapi pembahasan partisipasi pemakai desain sarana dan prasarana pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diyakini bahwa desain sarana dan prasarana pembelajaran dengan pendekatan SHIP akan mampu memberikan hasil yang maksimal yaitu dalam hal: (1) pemakaian tenaga otot lebih efisien; (2) kecelakaan berkurang dan bahkan memungkinkan dihilangkan; (3) kelelahan berkurang; (4) penyakit akibat kerja berkurang; (5) kesalahan kerja berkurang dan kerusakan diminimalkan; (6) kenyamanan maupun kepuasan kerja meningkat; (7) pemanfaatan waktu lebih efisien; (8) mutu produk dan produktivitas meningkat; (9) efisiensi kerja juga meningkat; dan (10) biaya untuk mengatasi penyakit akibat kerja serta kecelakaan waktu bekerja berhasil dikurangi yang secara langsung bisa menekan biaya operasional (Manuaba, 2000).

Berikut ini disampaikan urutan pendekatan dan metodologi yang digunakan dalam kegiatan pendampingan dan pembinaan ekonomi pascabencana di wilayah Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, sebagai berikut:



Gambar 3.1.

Pendekatan SHIP dan Metodologi Pelaksanaan PPE tahun 2021

3.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *risk assessment* dengan teknik *rapid assessment* untuk mengidentifikasi pendampingan dan pembinaan yang akan diberikan, analisis & identifikasi kebutuhan. Berikut ini dijelaskan mengenai metodologi yang akan dipakai dalam rangka pemetaan ekonomi dalam pekerjaan Pendampingan dan Pembinaan Ekonomi Pascabencana di Wilayah Kabupaten Pandaglang di Provinsi Banten, melalui pendekatan partisipatif dan pendekatan yang semi-partisipatif, sebagai berikut:

1. *Rapid assessment*, pemulihan dan penentuan kelompok usaha sasaran lanjutan untuk menentukan pemilihan kelompok sasaran yang akan diberikan pendampingan dan pembinaan ekonomi lanjutan. Metode:



- a. *Desk Study* atau pengumpulan data-data sekunder (monografi desa).
 - b. Wawancara mendalam dengan ‘informan kunci’ (tingkat Kabupaten, kecamatan, dan desa)
 - c. FGD (diskusi kelompok terfokus) dengan partisipan dari calon kelompok sasaran.
2. Analisis *kebutuhan* pendampingan dan Pembinaan Ekonomi
- Merupakan kegiatan untuk menganalisis kebutuhan lanjutan pendampingan dan pembinaan ekonomi pada kelompok sasaran berupa kebutuhan program pelatihan *capacity building* lanjutan, kelembagaan ekonomi, dukungan pembiayaan dan dukungan mitra dan pasar bagi produk yang dihasilkan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Pandeglang

Kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten yang berada di sebelah Barat Pulau Jawa. Secara geologi, kabupaten ini mempunyai tatanan tektonik yang sangat kompleks, yaitu terletak diantara berbagai lempeng samudera dan lempeng benua yang aktif bergerak sepanjang waktu. Di daerah ini terdapat jalur pertemuan tiga lempeng dunia yaitu Lempeng IndoAustralia, Lempeng Eurasia dan Lempeng Pasifik. Dengan terdapatnya pertemuan ke tiga lempeng tersebut maka di daerah ini rentan terjadi tumbukan antara lempeng benua Eurasia dengan lempeng samudera Indo-Australia dan lempeng samudra pasifik.

Ditempat terjadinya tumbukan itu terdapat zona tunjaman lempeng atau disebut juga zona subduksi dimana lempeng samudera menunjam ke bawah lempeng benua Eurasia. Di sepanjang zona penunjaman tersebut pada lempeng benua terbentuk gugusan kepulauan gunung berapi atau sabuk gunung berapi (*Magmatic belt*) yang berderet di sepanjang Sumatera, Jawa bagian selatan menerus ke Nusa Tenggara hingga Banda, Hamilton (1976) menyebutnya sebagai Sunda - Banda magmatic arc atau busur gunung api Sunda - Banda. Jajaran pegunungan tersebut membentuk cincin pegunungan berapi yang mengelilingi wilayah Indonesia sehingga disebut sebagai "Ring of Fire". Kondisi geologi diatas menyebabkan Indonesia, khususnya sepanjang Busur Sunda - Banda dimana Kabupaten Pandeglang merupakan bagian dari padanya, menjadi sangat rentan terhadap bencana alam yang beraspek geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunungapi, tanah longsor dan lain-lain.



Sebagian besar wilayah Pandeglang berpotensi rawan dan sering mengalami kejadian bencana, baik bencana alam, bencana nonalam, maupun bencana sosial. Menurut BPBD Pandeglang wilayah kabupaten Pandeglang merupakan daerah rentan bencana tingkat nasional dan masuk dalam 20 daerah rentan bencana tingkat nasional. Pengkajian risiko bencana diperlukan dalam menghadapi berbagai macam potensi bencana yang akan mengancam masyarakat di Kabupaten Pandeglang. Tingkat bahaya, tingkat kerugian, dan tingkat kapasitas daerah di Kabupaten Pandeglang merupakan bagian yang akan diulas di pengkajian risiko bencana. Hal ini dikarenakan dalam kajian risiko mencakup hal mendasar yang dapat dijadikan data base untuk perencanaan penanggulangan bencana daerah.

Kejadian bencana dapat menimbulkan keadaan darurat yang ditandai dengan terancamnya keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Hampir semua jenis bencana dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan rusaknya prasarana dan sarana. Akibatnya, bisa timbul bencana, baik karena bencana alam, maupun bencana non-alam, termasuk bencana sosial sebagai akibat kejadian tersebut. Kejadian bencana dapat menimbulkan keadaan darurat yang ditandai dengan terancamnya keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Hampir semua jenis bencana dapat menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, dan rusaknya prasarana dan sarana. Untuk itu diperlukan penanganan yang cepat dan tepat guna mengurangi timbulnya dampak yang lebih buruk.

Dalam situasi darurat bencana, sering terjadi simpang-siur data dan informasi korban maupun kerusakan, sehingga mempersulit dalam pengambilan kebijakan penanganan darurat. Pelaksanaan tanggap darurat juga sering kurang saling mendukung, distribusi bantuan dan pelayanan yang kurang cepat, kurang merata, sulit terpantau dengan baik, serta kemajuan hasil kegiatan tanggap darurat bencana kurang bisa terukur secara objektif. Situasi-situasi tersebut disebabkan antara lain karena kurang adanya koordinasi antar instansi terkait dalam kegiatan tanggap darurat bencana.



Potensi ancaman bencana alam yang tidak dapat diperkirakan kapan waktunya dan memiliki kekuatan yang sangat dahsyat adalah ancaman bencana alam gempa bumi yang disertai tsunami. Kabupaten Pandeglang yang berada di zona pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia-Pasifik serta letusan Gunung Anak Krakatau (GAK) merupakan salah satu daerah yang rentan terhadap gempa tektonik dan rawan bencana alam Tsunami. Kabupaten yang berada di ujung Barat dari Provinsi Banten ini mempunyai batas administrasi, sebagai berikut;

- Utara : Kabupaten Serang
- Selatan : Samudera Indonesia
- Barat : Selat Sunda
- Timur : Kabupaten Lebak

Kembali ditekankan bahwa dalam situasi darurat bencana, sering terjadi simpang-siur data dan informasi korban maupun kerusakan, sehingga mempersulit dalam pengambilan kebijakan penanganan darurat. Pelaksanaan tanggap darurat juga sering kurang saling mendukung, distribusi bantuan dan pelayanan yang kurang cepat, kurang merata, sulit terpantau dengan baik, serta kemajuan hasil kegiatan tanggap darurat bencana kurang bisa terukur secara objektif. Situasi-situasi tersebut disebabkan antara lain karena kurang adanya koordinasi antar instansi terkait dalam kegiatan tanggap darurat bencana.

Potensi ancaman bencana alam yang tidak dapat diperkirakan kapan waktunya dan memiliki kekuatan yang sangat dahsyat adalah ancaman bencana alam gempa bumi tektonik yang disertai tsunami. Bencana tersebut terutama mengancam wilayah yang berlokasi di daerah pantai. Tercatat beberapa kejadian bencana alam (gempa bumi, longsor) dan bencana non alam (kebakaran) di Kabupaten Pandeglang. Beberapa kejadian gempa dengan *magnitude* dari skala 5 s.d 5,2 SR dalam kurun waktu 10 tahun terakhir telah mengguncang berbagai wilayah. Kejadian tersebut berpotensi *tsunami* bagi beberapa kecamatan yang terletak di wilayah pantai.



Gambar 4.1.
Peta Kabupaten Pandeglang

Wilayah Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang yang termasuk terdampak bencana meliputi 1) Desa Cigondang, 2) Desa Caringin dan 3) Desa Teluk. Tiga desa tersebut perlu mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Propinsi Banten, dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Banten, BPBD Kabupaten Pandeglang dan berbagai *stakeholder* lainnya untuk melakukan kesiapsiagaan atas bencana tsunami diberbagai wilayah terdampak bencana tersebut. Kondisi tersebut mengakibatkan kerentanan menjadi sangat tinggi terhadap ancaman bencana alam, karena berdampak langsung terhadap berbagai kelompok kehidupan masyarakat, dan berpengaruh terhadap aspek psikologis masyarakat terutama pada saat tanggap darurat dan pasca bencana. Dengan kondisi tingkat ancaman bencana yang begitu tinggi di wilayah Kabupaten Pandeglang tersebut, diperlukan kesiapsiagaan dan kewaspadaan yang terus menerus oleh jajaran Badan Penanggulangan Bencana Daerah, SKPD terkait dan seluruh mitra kerja kebencanaan di Kabupaten Pandeglang, melalui mekanisme koordinasi yang jelas dengan fasilitas yang memadai.



4.2. Letak Geografis Kabupaten Pandeglang

Kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten yang terluas di Provinsi Banten, secara geografis terletak antara 6 21' – 7 10' Lintang Selatan dan 104 48' – 106 11' Bujur Timur dengan luas wilayah 2.747 kilometer persegi (km²) atau sebesar 29,98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten dan memiliki pantai terpanjang di Provinsi Banten sepanjang 275 km, berada di wilayah Samudera Hindia di sebelah Selatan. Topografi Kabupaten Pandeglang, di sebelah utara (Kecamatan Pandeglang, Kecamatan Cadasari, Kecamatan Koroncong, Kecamatan Karang Tanjung) dan tengah (Kecamatan Menes, Kecamatan Majasari, Kecamatan Kaduhejo, Kecamatan Jiput, Kecamatan Pulosari, Kecamatan Mandalawangi) pada umumnya berbukit, dimana di wilayah tersebut terdapat Gunung Karang dan Gunung Pulosari. Di sebelah barat (Kecamatan Carita) juga berbukit, dimana terdapat Gunung Asepun. Sedang sebelah barat (Kecamatan Labuan, Cimanggu, Cibaliung, Labuan, Cigeulis) pada umum nya berbukit. Disebelah selatan (Kecamatan Picung, Bojong, Saketi, Munjul, Angsana, Sindangresmi) pada umunya bergelombang ringan. Kecamatan, Patia, Sukaresmi, Labuan, Sobang, Pagelaran, Panimbang, dan Carita pada umumnya datar dan mempunyai ketinggian dari permukaan laut kurang dari 5 (lima) meter.

Tabel 4.1.

Kecamatan, Luas, Ketinggian dan Jarak ke Ibu Kota di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten

| No. | Kecamatan | Luas (km ²) | Ketinggian (m) | Jarak ke Ibu Kota (km) |
|-----|--------------|-------------------------|----------------|------------------------|
| 1 | Sumur | 2585,54 | 9,00 | 106,00 |
| 2 | Cimanggu | 259,73 | 100 | 100,00 |
| 3 | Cibaliung | 221,88 | 150,00 | 86,50 |
| 4 | Cibitung | 180,72 | 100 | 96,50 |
| 5 | Labuan | 322,76 | 21,00 | 72,00 |
| 6 | Cigeulis | 176,21 | 175,00 | 68,00 |
| 7 | Panimbang | 132,84 | 3,00 | 53,00 |
| 8 | Sobang | 138,88 | 3,00 | 63,00 |
| 9 | Munjul | 75,25 | 31,00 | 54,00 |
| 10 | Angsana | 64,84 | 31,00 | 61,00 |
| 11 | Sindangresmi | 65,20 | 31,00 | 51,00 |
| 12 | Picung | 56,74 | 84,00 | 36,00 |
| 13 | Bojong | 50,72 | 84,00 | 30,00 |



| No. | Kecamatan | Luas (km ²) | Ketinggian (m) | Jarak ke Ibu Kota (km) |
|-----|---------------|-------------------------|----------------|------------------------|
| 14 | Saketi | 54,13 | 141,00 | 19,00 |
| 15 | Cisata | 32,65 | 141,00 | 27,00 |
| 16 | Pagelaran | 42,76 | 3,00 | 39,50 |
| 17 | Patia | 45,48 | 5,00 | 45,00 |
| 18 | Sukaesmi | 57,30 | 4,00 | 60,00 |
| 19 | Labuan | 15,66 | 3,00 | 41,00 |
| 20 | Carita | 41,87 | 5,00 | 51,00 |
| 21 | Jiput | 53,04 | 129,00 | 27,50 |
| 22 | Cikedal | 26,00 | 119,50 | 35,00 |
| 23 | Menes | 22,41 | 110,00 | 29,00 |
| 24 | Pulosari | 31,33 | 110,00 | 34,00 |
| 25 | Mandalawangi | 80,19 | 417,00 | 15,50 |
| 26 | Cimanuk | 23,64 | 197,00 | 10,00 |
| 27 | Cipeucang | 21,16 | 197,00 | 15,0 |
| 28 | Banjar | 30,50 | 115,00 | 7,50 |
| 29 | Kaduhejo | 33,57 | 130,00 | 7,00 |
| 30 | Mekarjaya | 31,34 | 112,00 | 17,00 |
| 31 | Pandeglang | 16,85 | 251,00 | 1,00 |
| 32 | Majasari | 19,67 | 251,00 | 3,50 |
| 33 | Cadasari | 26,20 | 225,00 | 7,00 |
| 34 | Karangtanjung | 19,07 | 251,00 | 4,00 |
| 35 | Koroncong | 17,86 | 251,00 | 8,00 |

Sumber: Pandeglang dalam Angka, 2020

Potensi bencana tsunami adalah pada kecamatan yang terletak di lokasi di pinggir pantai berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia, yaitu Kecamatan Panimbang dan Labuan. Pada Kecamatan Panimbang, ada tiga desa yang berpotensi terdampak yaitu: 1) Desa Sumur, 2) Desa Sukaesmi dan 3). Desa Panimbang. Pada Kecamatan Labuan ada tiga desa yang berpotensi terdampak yaitu: 1) Desa Cigondang, 2) Desa Caringin dan 3). Desa Teluk.

Kabupaten Pandeglang beresiko tinggi terjadi gempa bumi tektonik yang berpotensi menimbulkan gelombang Tsunami karena sisi selatan Kabupaten Pandeglang merupakan Samudera Indonesia yang dasarnya terdapat Zona pertemuan antara lempeng Eurasia yang bergerak kearah selatan sekitar 4 cm/tahun dan Hindia Australia yang bergerak kearah Utara sekitar 7 cm/tahun (Minster dan Jordan, 1978). Zona pertemuan antara lempeng tersebut dicirikan oleh palung laut yang dalam. Berdasarkan kajian yang dibuat oleh GTZ, apabila terjadi Gempa bumi dengan pusat Gempa Bumi (Episentrum) terletak di Samudera Hindia



pada Koordinat 10.02° LS 110.10° BT Magnitudo 8.9 SR dan kedalaman 15 km, maka diperkirakan gempa bumi tersebut akan menimbulkan tsunami yang melanda pantai bagian selatan.

4.3. Bencana Tsunami Selat Sunda dan Kabupaten Pandeglang

Berdasarkan peta bahaya tsunami Kabupaten Pandeglang diketahui bahwa seluas 25.664,65 Ha, berpotensi mengalami bencana tsunami. Diketahui bahwa daerah yang terkena dampak langsung yaitu yang berada didaerah pesisir sebanyak 16 kecamatan, sebagian besar diantaranya masuk kedalam kelas Tinggi. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa Kabupaten Pandeglang memiliki potensi bahaya tsunami dalam kategori kelas tinggi.

Sejarah mencatat bahwa pada tahun 1883 tsunami besar terjadi di Selat Sunda yang dipicu oleh letusan Gunung Api Krakatau dan mengakibatkan kerusakan infrastruktur serta lebih dari 35.000 korban jiwa (Self & Rampino, 1981; Simkin & Fiske, 1983; Sigurdsson et al., 1991). Peristiwa yang sama kembali terjadi pada tahun 1928 dan memicu terjadinya tsunami kecil di sekitar G. Anak Krakatau (Yudhicara & Budiono, 2008). Selain karena letusan gunung api, Selat Sunda juga memiliki potensi tsunami yang dipicu oleh proses tektonik atau gempa bumi akibat pergerakan lempeng di zona subduksi atau dikenal dengan istilah megathrust seperti tsunami yang terjadi di Aceh 2004, Mentawai 2005, dan Pangandaran 2006 (de Langeet et al., 2001; Maeno & Imamura, 2007). Namun demikian, jejak tsunami akibat proses tektonik di Selat Sunda tersebut sampai hari ini belum ditemukan atau dibuktikan secara ilmiah (Prasetya, Komunikasi Personal, 5 Februari 2019).

Berbeda dengan tsunami sebelumnya, proses terjadinya tsunami Selat Sunda, 22 Desember 2018 disebabkan oleh runtuh material G. Anak Krakatau yang muncul di atas permukaan laut Selat Sunda dengan ketinggian 338 m dan ketinggian setelah terjadinya erupsi adalah 110 m di atas permukaan laut (Kushendratno, 2019; Walter et al., 2019). Proses tersebut mirip dengan longsoran tebing G. Stromboli yang masuk ke dalam badan air dengan cepat dan Dampak Tsunami Selat Sunda dan Upaya Mitigasinya (Solihudin, ST, et al.).



Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tsunami Selat Sunda 22 Desember 2018, menghantam pesisir Provinsi Banten dan Lampung dengan korban jiwa lebih dari 430 orang, serta merusak infrastruktur, di mana kerusakan paling parah terjadi di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Berdasarkan kondisi tersebut, wilayah pesisir barat Kabupaten Pandeglang yang berhadapan langsung dengan Selat Sunda menjadi sangat menarik untuk dilakukan kajian dan penilaian cepat terkait daerah terdampak tsunami baik secara fisik maupun sosial. Selain itu, evaluasi mengenai penggunaan lahan pesisir juga diperlukan sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana di kemudian hari.

Berdasarkan hasil analisis citra satelit Sentinel 2A dengan kombinasi warna VNIR 832, diperoleh perbedaan rona (warna) citra yang agak mencolok di daerah pesisir antara sebelum dan sesudah tsunami, ditunjukkan dengan warna putih yang diinterpretasikan sebagai daerah terdampak tsunami atau jangkauan genangan tsunami Selat Sunda 22 Desember 2018 yang teridentifikasi di pesisir Kecamatan Labuan, Panimbang, dan Sumur. Sedangkan berdasarkan hasil observasi fisik di lokasi terdampak, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Daerah yang terkena dampak tsunami paling parah adalah Kecamatan Sumur khususnya di Desa Kertamukti dan Kertajaya, Kecamatan Panimbang terutama di daerah Tanjung Lesung, dan Kecamatan Labuan terutama di Desa Teluk hingga Carita.
2. Gelombang datang tsunami di Kecamatan Sumur umumnya dari arah barat dengan ketinggian mencapai 6 m dan jangkauan genangan hingga 200 m dari garis pantai, sedangkan di Kecamatan Panimbang umumnya dari arah baratdaya dengan ketinggian mencapai 6 m dan jangkauan genangan hingga 150 m dari garis pantai. Sementara, gelombang datang tsunami di Kecamatan Labuan umumnya dari arah baratdaya dengan ketinggian mencapai 3 m dan jangkauan genangan hingga 100 m dari garis pantai. Berdasarkan informasi dari warga, terdapat setidaknya 3 (tiga) gelombang tsunami dengan ketinggian gelombang pertama relatif rendah disusul dengan gelombang kedua dan ketiga yang lebih tinggi dan kuat.



3. Pemanfaatan lahan pesisir di Desa Kertamukti dan Kertajaya Kecamatan Sumur adalah permukiman padat penduduk, pasar, sekolah, tempat ibadah, dan fasilitas kantor pemerintah, sedangkan di Tanjung Lesung Kecamatan Panimbang adalah Kawasan pariwisata (hotel dan pantai wisata). Sementara di sepanjang Kecamatan Labuan dari Desa Teluk hingga Carita didominasi oleh pantai wisata, hotel, dan penginapan lainnya, disamping permukiman penduduk, dan pelabuhan.
4. Karakteristik pantai barat Kabupaten Pandeglang secara umum adalah pantai berpasir terdiri dari Endapan Aluvium (kerikil, pasir, dan lumpur) dan Endapan Undak Pantai (kerikil dan pasir rombakan batu gamping atau cangkang moluska). Terdapat juga pantai mangrove di Pantai Panimbang, pantai berbatu koral terumbu di sekitar Tanjung Lesung, dan pantai tebing berbatu di sekitar Batuhideung Panimbang.
5. Morfologi pantai di Kecamatan Labuan secara umum memiliki relief rendah (0 - 10 m) hingga jarak 2 km dari garis pantai, sedangkan wilayah pesisir Kecamatan Panimbang memiliki relief rendah hingga sedang (0 - 25 m) pada jarak 0 - 2 km dari garis pantai, kecuali di daerah Batuhideung yang langsung dibatasi oleh tebing pada area kurang dari 100 m dari garis pantai. Sementara wilayah pesisir Kecamatan Sumur memiliki relief rendah hingga sedang (0 - 25 m) pada jarak 0 - 1,25 km dari garis pantai dan relief tinggi (> 25 m) berada pada jarak 1,25 - 2 km dari garis pantai. Berdasarkan hasil analisis tutupan lahan citra satelit Sentinel-2A untuk lahan terbangun (permukiman, pasar, sekolah, kantor pemerintah, hotel, dan lainnya) yang ditumpangsusunkan dengan data DEM.

Data yang berhasil di himpun tim dari BPBD Kabupaten Pandeglang, lokasi terdampak tsunami yang masih memiliki banyak permasalahan yaitu di Kampung Pasir Malang Desa Sumberjaya Kecamatan Sumur. Lokasi tersebut masih perlu pemecahan solusi terkait humian tetap (Huntap) karena masih kurang 41.000 m² untuk



di bangun hunian tetap. Secara terperinci Sekretaris Pelaksana BPBD Kabupaten Pandeglang Dedi Alparisi mengatakan bahwa di Sumur 223 unit hunian tetap belum terbangun, sedangkan yang sudah selesai bangunan hunian tetapnya yaitu di Panimbang sebanyak 155 unit, di Labuan 206 unit dan di Carita 33 unit hunian tetap.



BAB V

PELAKSANAAN KEGIATAN

5.1. Studi Pendahuluan

5.1.1. Rapat Persiapan

Setelah mendapatkan informasi bahwa pada tahun 2021 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa diberikan kepercayaan Kembali oleh BNPB melalui kerangka Kerjasama untuk melaksanakan program tahun kedua pendampingan ekonomi yang telah dilakukan sebelumnya pada tahun 2020, yaitu dalam bentuk program pendampingan dan pembinaan ekonomi (PPE), selanjutnya dilakukan persiapan-persiapan awal sebelum dilaksanakannya kegiatan PPE pada tahun 2021.



Gambar 5.1.
Rapat Persiapan

Rapat persiapan dipimpin langsung oleh Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan Wakil Rektor IV bidang Kerjasama, dan dihadiri oleh seluruh tim yang dibentuk dan ditunjuk untuk melaksanakan kegiatan PPE, baik ketua, sekretaris maupun anggota tim.

5.1.2. Survei Lapangan

Setelah mendapatkan arahan dari Rektor Untirta dan Wakil Rektor IV bidang Kerjasama, dan mempelajari *term of reference* (TOR) kegiatan yang disampaikan oleh BNPB, selanjutnya sebelum dimulai kegiatan,



Tim PPE Untirta berinisiatif melaksanakan survei lapangan terhadap kelompok binaan yang sudah diberikan pendampingan ekonomi pada tahun 2020. Survei lapangan dilaksanakan pada hari Minggu, 23 Mei 2021 di Desa Mekarsari dan Desa Tanjung Jaya Panimbang Kabupaten Pandeglang, yaitu; dua lokasi desa yang masyarakatnya terdampak bencana tsunami & telah ditetapkan sebagai lokasi pendampingan ekonomi tahun 2020. Pihak yang ditemui adalah masyarakat kelompok kuliner bahari, kelompok *Handycraft*, dan tim pembina mitra Untirta.



Gambar 5.2.
Survei Lapangan ke Lokasi Sasaran

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan data *terupdate* dan mengetahui informasi tentang:

- Kondisi eksisting dari kelompok kuliner bahari dan kelompok *Handycraft* yang sudah mendapatkan pendampingan ekonomi tahun 2020.
- Kondisi peralatan yang telah diberikan kepada kedua kelompok kuliner bahari dan kelompok *Handycraft* sebagai bantuan alat modal kerja untuk menghasilkan produk.
- Kondisi penghasilan yang sudah diperoleh dari aktivitas kelompok setelah mendapatkan pendampingan ekonomi tahun 2020.
- Kesiapan kelompok untuk mengikuti kegiatan lanjutan pembinaan dan pendampingan ekonomi pada tahun 2021.



- Berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh anggota kelompok masyarakat dalam mengimplementasikan program pendampingan ekonomi yang sudah diberikan pada tahun 2020.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil survei:

- Seluruh bantuan peralatan pada PE tahun lalu, semuanya terdata secara lengkap dan berada di ketua kelompoknya.
- Kondisi *covid-19* yang menyebabkan sepi pengunjung ke Tanjung Lesung dan lemahnya daya beli masyarakat sekitar, menyebabkan beberapa kelompok pengrajin, khususnya kelompok *handycraft* kembali ke pekerjaan awal sebagai nelayan dan melaut akibat kebutuhan ekonomi yang mendesak, serta beberapa lainnya mencari pekerjaan lain di luar daerah.
- Beberapa pengrajin kesulitan dengan pengadaan bahan baku untuk melatih ketrampilan yang mereka peroleh dan masalah pemasaran, dan sebagian lainnya meminta dilatih kembali secara intens, sebab baru menguasai ketrampilan dasar saja.
- Masyarakat sekitar yang tinggal di Huntap namun tidak masuk dalam kelompok pengrajin yang ditetapkan tahun lalu, beberapa diantaranya tertarik untuk ikut pada kegiatan PPE tahun ini.
- Anggota kelompok menghendaki alat diberikan kepada mereka sebagai kepemilikan pribadi untuk membuat dan menghasilkan produk kuliner bahari.
- Secara umum perlu penguatan motivasi dan pemasaran selain penguatan bimbingan teknis, karena beberapa diantara mereka masih menganggap dunia nelayan lebih mudah daripada menjadi pengrajin.

5.1.3. Penandatanganan Kontrak

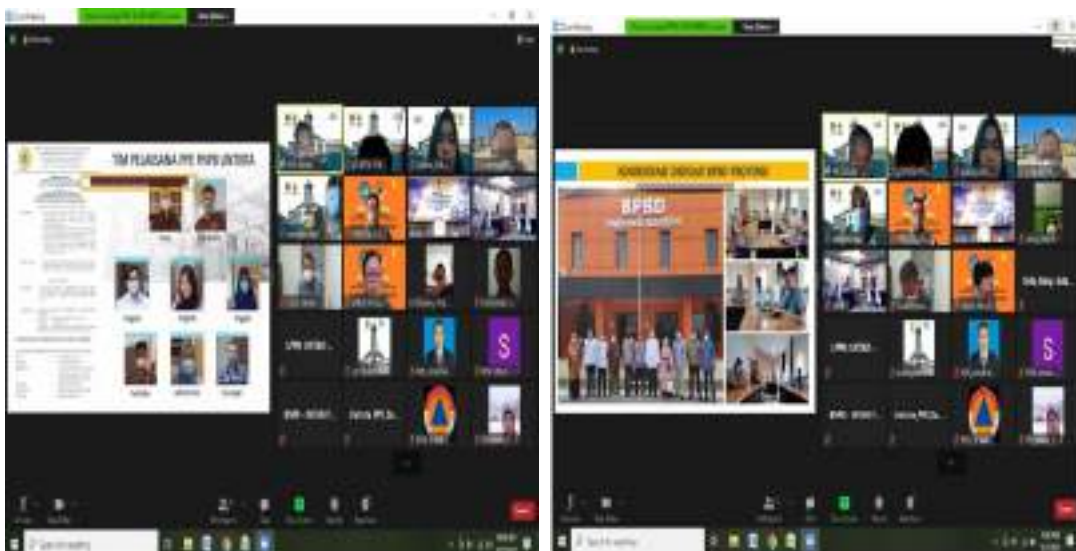
Penandatanganan kontrak tipe II program kerjasama antara Untirta dengan BNPB untuk kegiatan PPE ditandatangani tanggal 20 Mei 2021. Hadir dalam kesempatan tersebut Wakil Rektor bidang Kerjasama, Sistem Informasi, Pengustan Kemitraan dan Layanan Industri, Direktur PPSE-SDA BNPB Yoyal Delimunthe beserta jajaran dilaksanakan di Ruang Rektorat Untirta untuk menandai kelanjutan kegiatan pendampingan ekonomi yang telah dilaksanakan pada tahun 2020.



Gambar 5.3.
Penandatanganan Kontrak Swakelola

5.1.4. *Kick off Meeting*

Kegiatan *kick off meeting* yang merupakan koordinasi awal dimulainya kegiatan PPE dilakukan tanggal 27 Mei 2021, antara Tim PPE Untirta dengan Pejabat dan Staf Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi dan SDA (PPSE dan SDA) BNPB untuk mendapatkan kesepahaman tentang ruang lingkup pekerjaan, memperkenalkan tenaga ahli yang berperan selama kegiatan, jadwal kegiatan PPE dan informasi awal lainnya tentang kegiatan PPE antara Pihak Pelaksana dan Pejabat/Staf Direktorat PPSE & SDA BNPB.



Gambar 5.4.
Kick-off Meeting



5.1.5. Menyusun Rencana Kerja

Setelah dilakukan *kick off meeting*, selanjutnya tim PPE bergerak cepat melakukan koordinasi dan menyusun kerja terkait pelaksanaan PPE tahun 2021, beberapa hal yang dibahas diantaranya adalah:

- Koordinasi program PPE ke BPBD Provinsi dan Kabupaten
- Koordinasi program PPE ke kecamatan Panimbang
- Koordinasi program PPE ke desa mekarsari Panimbang
- Sosialisasi program PPE ke kelompok masyarakat binaan
- Menyusun jadwal kegiatan PPE beserta penanggungjawabnya
- Lokasi studi banding
- Program bintek beserta narasumber yang akan digunakan
- Dan lain-lainnya



Gambar 5.5.

Menyusun Rencana Kerja PPE tahun 2021

5.1.6. Koordinasi dengan BPBD

Sebelum melaksanakan program, terlebih dahulu tim PPE melakukan koordinasi dengan BPBD Provinsi Banten dan BPBD Kabupaten Pandeglang. Koordinasi dengan BPBD Provinsi dilakukan di Kantor BPBD Propinsi Banten dan diterima langsung oleh Kalak BPBD Provinsi Banten, Bapak Nana Suryana. Koordinasi dengan BPBD Provinsi Banten dilakukan dalam rangka saling sinergi dan kolaborasi dalam membantu pemulihan ekonomi, sosial dan fisik, guna memperoleh hasil yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di wilayah pascabencana. BPBD Provinsi Banten menyampaikan bahwa pelaksanaan Program dapat bersinergi dengan program yang sedang dilaksanakan oleh BPBD Provinsi Banten.



Gambar 5.6.

Koordinasi Program dengan BPBD Provinsi

Selain melaksanakan koordinasi dengan BPBD Provinsi, dilakukan juga koordinasi dengan BPBD Kabupaten Pandeglang. Koordinasi dengan BPBD Kabupaten Pandeglang dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Mei 2021, diterima langsung oleh Plt. Kalak BPBD Kabupaten Pandeglang. Koordinasi dilakukan untuk saling memberikan informasi dan bersinergi, agar masing-masing pihak dapat memberikan yang terbaik kepada masyarakat di wilayah pascabencana sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. BPBD Kabupaten Pandeglang berharap kegiatan berjalan lancar dan memberi dampak positif kepada masyarakat, disamping itu, BPBD Kabupaten Pandeglang akan turut membantu memfasilitasi, bekerjasama dan berharap dapat diikuti sertakan dalam pelaksanaan program Pembinaan dan pendampingan ekonomi untuk kemaslahatan masyarakat Pandeglang.



Gambar 5.7.

Koordinasi Program dengan BPBD Kabupaten Pandeglang



5.1.7. Koordinasi dengan Kecamatan dan Desa

Selain koordinasi dengan BPBD Provinsi dan BPBD Kabupaten Pandeglang, juga dilakukan koordinasi dengan Kecamatan Panimbang dan Desa Mekarsari, tempat dimana kelompok binaan untuk pelaksanaan Program PPE berada. Koordinasi dilakukan untuk menginformasikan bahwa kegiatan pendampingan ekonomi akan dilanjutkan kembali pada tahun 2021, dan meminta dukungan, motivasi serta pengawasan dari mereka terhadap kelompok masyarakat yang mengikuti kegiatan PPE yang ada di wilayah mereka. Disamping itu agar dapat disinergikan dengan program-program pemberdayaan masyarakat desa yang ada di kecamatan dan Desa.



Gambar 5.8.

Koordinasi Program dengan Kecamatan dan Desa

5.1.8. Sosialisasi dengan Kelompok Masyarakat

Kegiatan sosialisasi penting dilakukan kepada kelompok masyarakat binaan yang akan terlibat dalam kegiatan program PPE tahun 2021. Sosialisasi ini sengaja dilakukan agar anggota kelompok masyarakat yang tahun sebelumnya dibina melalui kegiatan pendampingan ekonomi, dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti program lanjutan dalam bentuk program PPE, dan disampaikan kepada mereka terkait berbagai program yang akan dilakukan dan target-target yang diharapkan untuk dicapai, sehingga mereka sejak awal mengetahui dan memahami tujuan dari kegiatan PPE tahun 2021 yang akan dilakukan, diantaranya adalah:



- a. Melakukan peningkatan kapasitas inovasi dan pembinaan pengembangan usaha kelompok melalui pelatihan *Digital Marketing*;
- b. Memfasilitasi legalitas Kelompok UMKM agar dapat memasarkan hasil binaan ke pasar yang lebih luas;
- c. Melakukan peningkatan kapasitas kelompok usaha masyarakat dalam bentuk studi banding;
- d. Melaksanakan forum temu bisnis di tingkat kabupaten, dengan mengundang *stakeholder* yang potensial untuk melakukan kemitraan; dan
- e. Mendorong BPBD berkoordinasi dengan OPD teknis terkait keberlanjutan, kemandirian dan berkembangnya usaha yang dikelola oleh kelompok usaha masyarakat di daerah pascabencana;



Gambar 5.9.

Sosialisasi Program dengan Kelompok Sasaran

5.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penetapan kelompok sasaran yang akan diberikan pembinaan dan pendampingan ekonomi lanjutan pada tahun 2021, terhadap dua kelompok pendampingan ekonomi. Berdasarkan diskusi internal tim PPE secara mendalam dan mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya; (1) aspek pemasaran yang luas, (2) ketahanan hasil produk yang lebih lama, (3) kondisi *pandemic covid-19*, (4) kesinambungan dan ketersediaan bahan baku, (5) nilai jual produk yang lebih tinggi, selanjutnya kemudian diputuskan untuk memilih kelompok binaan *Handycraft* untuk dijadikan sebagai kelompok sasaran yang akan diberikan program pembinaan dan pendampingan ekonomi pada tahun 2021.



Setelah penetapan kelompok sasaran, selanjutnya ditetapkan anggota kelompok yang akan mengikuti kegiatan program lanjutan PPE, yang terdiri dari individu yang telah mengikuti kegiatan pendampingan ekonomi tahun 2020, ditambah dengan individu lain yang bertempat tinggal di daerah yang sama. Hal ini dilakukan sehubungan tidak semua individu yang mengikuti program pendampingan ekonomi tahun 2020, dapat mengikuti program pembinaan dan pendampingan ekonomi tahun 2020, karena yang bersangkutan tidak ada ditempat sehubungan telah mendapatkan pekerjaan di luar daerah ataupun karena sebab lainnya.

Sehubungan dengan beberapa individu yang sudah berjalan dan ada yang baru memulai maka selain dilakukan pendampingan oleh Tim PPE, juga diarahkan agar proses pendampingan dari individu yang sudah mandiri kepada kelompok yang baru terlibat bergabung. Dengan demikian, terjadi kolaborasi antara individu yang sudah mandiri dan juga individu yang baru. Anggota kelompok tersebut selanjutnya diajukan kepada Kepala Desa Mekarsari untuk ditetapkan sebagai kelompok sasaran yang akan mengikuti kegiatan PPE tahun 2021 dan disampaikan ke BNPB, yaitu sebagai berikut:

Ketua Kelompok : Nunung Subandi
Wakil Kelompok : Raman
Sekretaris : Suratman
Bendahara : Rati Puspitasari
Anggota : 1. Aceng 9. Warsono
2. Tedi 10. Ahmad Yani ZA
3. Jurta 11. Karsa
4. Ahmad 12. Yuha
5. Jai 13. Kusni
6. Alan 14. Taryo
7. Waryono 15. Ali Sadikin
8. Endang Handana 16. Narowi

Kelompok binaan *Handycraft* ini selanjutnya ditetapkan dengan nama kelompok Pandycraft yang merupakan singkatan dari Panimbang *Handycraft*.



5.2.1. Program 1 (Penguatan Kapasitas dan Bimtek *Digital Marketing*)

Terhadap kelompok *Pandycraft* yang telah ditetapkan melalui Keputusan Kepala Desa Mekarsari Nomor: 10/DS/VIII/2021 tentang pengukuhan kelompok usaha ekonomi kreatif *Pandycraft* Desa Mekarsari Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang, kemudian diberikan penguatan kapasitas kelompok dalam bentuk bimbingan teknis *digital marketing* bekerjasama dengan Kementerian Kominfo.

Kominfo memiliki program pelatihan *digital marketing* untuk pelaku umkm. Program tersebut dilaksanakan selama 6 bulan yang mana diharapkan setelah program tersebut UMKM dapat mengimplementasikan penjualan melalui *market place*, dapat mengakses pembiayaan kepada *financial technology*, serta memberi bantuan setiap biaya transaksi dari barang yang dapat dijual. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2021 bertempat di Cikadu.



Gambar 5.10.
Kegiatan Bimtek *Digital Marketing*

Penguatan kapasitas kelompok ini disajikan dalam kegiatan pelatihan (bimbingan teknis), dimana semua anggota kelompok mengikuti pelatihan yang di selenggarakan dari jam 08.00 – 13.00 WIB.



Gambar 5.11.

Banner Kegiatan Bimtek Digital Marketing

Dalam Kegiatan Pelatihan ini dihadiri oleh Ketua PPE di daerah Pasca Bencana Wilayah Banten.



Gambar 5.12.

Tim PPE Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Pada kegiatan penguatan kapasitas kelompok ini, diberikan materi tentang pemanfaatan *e-commerce* untuk berjualan *online*, cara berjualan di *platform e-commerce*, Tips berjualan, Tips keamanan toko, pemanfaatan media social untuk berjualan online, dan digitalisasi pariwisata. Penguatan kapasitas kelompok ini, dihadiri 35 orang peserta yang terdiri dari kelompok Pandycraft, Tim PPE Untirta, Kepala Desa Tanjungjaya dan perwakilan aparat Desa Mekarsari Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang. Pada awalnya, selain pemateri dari Kementerian Kominfo, juga berasal dari BPBD Kabupaten Pandeglang. Hanya saja, saat acara berlangsung, tidak bisa hadir sehubungan ada kegiatan yang berbarengan.



5.2.2. Program 2 (Kegiatan Fasilitasi Legalitas Kelompok UMKM)

Kegiatan fasilitasi legalitas kelompok UMKM dilakukan melalui pendampingan dalam pembuatan NPWP dan nomor induk berusaha (NIB) secara *online*. NIB adalah identitas pelaku usaha dalam rangka pelaksanaan kegiatan berusaha sesuai bidang usahanya. NIB wajib dimiliki pelaku usaha yang ingin mengurus perizinan berusaha melalui OSS. NIB sekaligus berlaku sebagai (i) Tanda Daftar Perusahaan (TDP), (ii) Angka Pengenal Impor (API), jika pelaku usaha akan melakukan kegiatan impor, dan (iii) Akses Kepabeanan, jika pelaku usaha akan melakukan kegiatan ekspor dan/atau impor.



Gambar 5.13.

Fasilitasi Pendampingan Legalitas oleh Tim PPE Untirta

NIB adalah pengganti surat izin terdahulu yang diwajibkan pemerintah untuk dimiliki oleh para pengusaha, seperti: SIUP (Surat Ijin Usaha Perdagangan), IUI (Ijin Usaha Industri), TDP (Tanda Daftar Perusahaan). NIB merupakan dokumen yang berfungsi sebagai pengganti TDP (Tanda Daftar Perusahaan), API (Angka Pengenal Impor) dan hak Akses Kepabeanan. NIB wajib dimiliki oleh seluruh pelaku usaha (berbentuk badan dan perorangan), baik pelaku usaha baru maupun pelaku usaha yang menjalankan usahanya sebelum NIB diberlakukan. Dengan melakukan fasilitasi pendampingan pembuatan NIB, diharapkan anggota kelompok Pandycraft dapat memperoleh NIB secara individu maupun kelompok, sehingga yang bersangkutan telah memiliki ijin berusaha.



Beberapa keuntungan yang akan didapatkan jika individu telah mempunyai dokumen NIB, diantaranya adalah:

1. Tidak perlu mengurus izin usaha.
2. NIB berlaku sebagai SIUP dan TDP (Tanda Daftar Perusahaan).
3. Dengan mempunyai NIB mempermudah mendapatkan; BPJS Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan, Izin Usaha (SIUP), Izin lokasi dll, Angka Pengenal Impor (API), dan Nomor Induk Kepabebean (NIK).

Kegiatan fasilitasi pendampingan oleh Tim PPE, menghasilkan dokumen NPWP kelompok dan individu, diantaranya adalah;



Gambar 5.14.

NPWP Anggota Kelompok Hasil Pendampingan oleh Tim PPE Untirta

NPWP dan KTP merupakan salah satu dokumen yang kelengkapan yang penting dan dibutuhkan dalam pembuatan NIB selain *online*, sehingga ketika NPWP sudah dimiliki oleh anggota kelompok, maka selanjutnya dapat diusulkan pengajuan NIB untuk kelompok Pandycraft maupun NIB untuk seluruh individu yang ada di kelompok tersebut. Sungguhpun demikian, tidak semua individu anggota kelompok ini dapat didaftarkan NIBnya, karena ada permasalahan dalam data catatan di KTP dengan catatan kependudukan di Dukcapilnya.



Beberapa NIB yang sudah berhasil didaftarkan diantaranya, sebagai berikut:



PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
PERIZINAN BERUSAHA BERBASIS RISIKO
NOMOR INDUK BERUSAHA: 1709210042047

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Nomor Induk Berusaha (NIB) kepada:

- | | |
|--|---|
| 1. Nama Pelaku Usaha | : Badan Hukum Selain PT PANDYCRRAFT |
| 2. Alamat Kantor | : KP. HUNTAJ RT 003/009, Kel. Mekar Jaya, Kec. Parembang, Kab. Pandeglang, Provinsi Banten, Kode Pos: 42251 |
| Np. Telepon | : 081911059472 |
| Email | : pandycraft.parembang@gmail.com |
| 3. Status Penanaman Modal | : PMDN |
| 4. Kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) | : Lihat Lampiran |
| 5. Skala Usaha | : Usaha Mikro |

NIB ini berlaku di seluruh wilayah Republik Indonesia selama menjalankan kegiatan usaha dan berlaku sebagai hak akses kepabeanan, pendaftaran kepastian jaminan sosial kesehatan dan jaminan sosial ketenagakerjaan, serta bukti pemenuhan laporan pertama Wajib Laporan Ketenagakerjaan di Perusahaan (WLPK).

Pelaku Usaha dengan NIB tersebut di atas dapat melaksanakan kegiatan berusaha sebagaimana terlampir dengan tetap memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ditetapkan di Jakarta, tanggal: 17 September 2021

Menteri Investasi/
Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal,



Ditandatangani secara elektronik

Dicetak tanggal: 17 September 2021



PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
PERIZINAN BERUSAHA BERBASIS RISIKO
LAMPIRAN
NOMOR INDUK BERUSAHA: 1709210042047

Lampiran berikut ini memuat daftar bidang usaha untuk:

| No | Kode KBLI | Judul KBLI | Lokasi Usaha | Klasifikasi Risiko | Perizinan Berusaha | |
|----|-----------|---|---|--------------------|--------------------|---|
| | | | | | Jenis | Legalisasi |
| 1 | 47751 | Perdagangan Eceran Barang Kelainan Dan Kayu, Bambu, Rotan, Pandan, Flutput Dan Sejenisnya | KP. HUNTAJ RT 003/009, Kel. Mekar Jaya, Kec. Parembang, Kab. Pandeglang, Provinsi Banten, Kode Pos: 42251 | Rendah | NIB | Untuk persiapan, operasional, dan/atau komersial kegiatan usaha |

- Dengan ketentuan bahwa NIB tersebut hanya berlaku untuk Kode dan Judul KBLI yang tercantum dalam lampiran ini.
- Pelaku Usaha wajib mematuhi persyaratan dan/atau kewajiban sesuai Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria (NSPK) Kementerian/Lembaga (K/L).
- Pengawasan pemenuhan persyaratan dan/atau kewajiban Pelaku Usaha dilakukan oleh Kementerian/Lembaga/Pemerintah Daerah terkait.
- Lampiran ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari dokumen NIB tersebut.

Gambar 5.15.

Lembar 1 dan Lembar 2 dari NIB Kelompok Pandycraft



5.2.3. Program 3 (Kegiatan Studi Banding)

Tim PPE memfasilitasi kelompok UMKM Pandycraft, melakukan studi banding ke PT Daisen Wood Frame Bogor, salah satu eksportir produk pengolahan kayu ke Negara Jepang. Kegiatan studi banding ini dilakukan pada tanggal 18 September 2021. Tujuan dari kegiatan studi banding adalah guna mendapatkan berbagai masukan/informasi tentang *success story* yang sudah diraih oleh UMKM lain dalam bidang yang sejenis, untuk dijadikan pembandingan (*benchmark*), yang kemudian dapat menjadi motivasi, masukan dan strategi pengembangan permodalan, pemasaran dan teknis usaha pada kelompok Pandycraft di kemudian hari.

Kegiatan studi banding ini sangat penting, terutama untuk memberi keyakinan kepada individu yang tergabung dalam anggota kelompok Pandycraft bahwa sukses dalam berwirausaha tersebut adalah sesuatu yang tidak mustahil untuk bisa diraih dan dicapai, terutama jika dapat melakukan dan meniru kegigihan, keyakinan serta berbagai hal strategis lainnya yang sudah dilakukan dan dibuktikan langsung oleh individu pemilik PT Daisen Wood Frame Bogor secara konsisten dan berkesinambungan. Hal tersebut tentu menjadi hal baik yang perlu ditiru dan diikuti oleh seluruh individu yang ada dalam kelompok Pandycraft dalam menggeluti usaha kreatif kerajinan Handycraft agar mereka juga dapat mengikuti jejak sukses yang diraih oleh mereka.

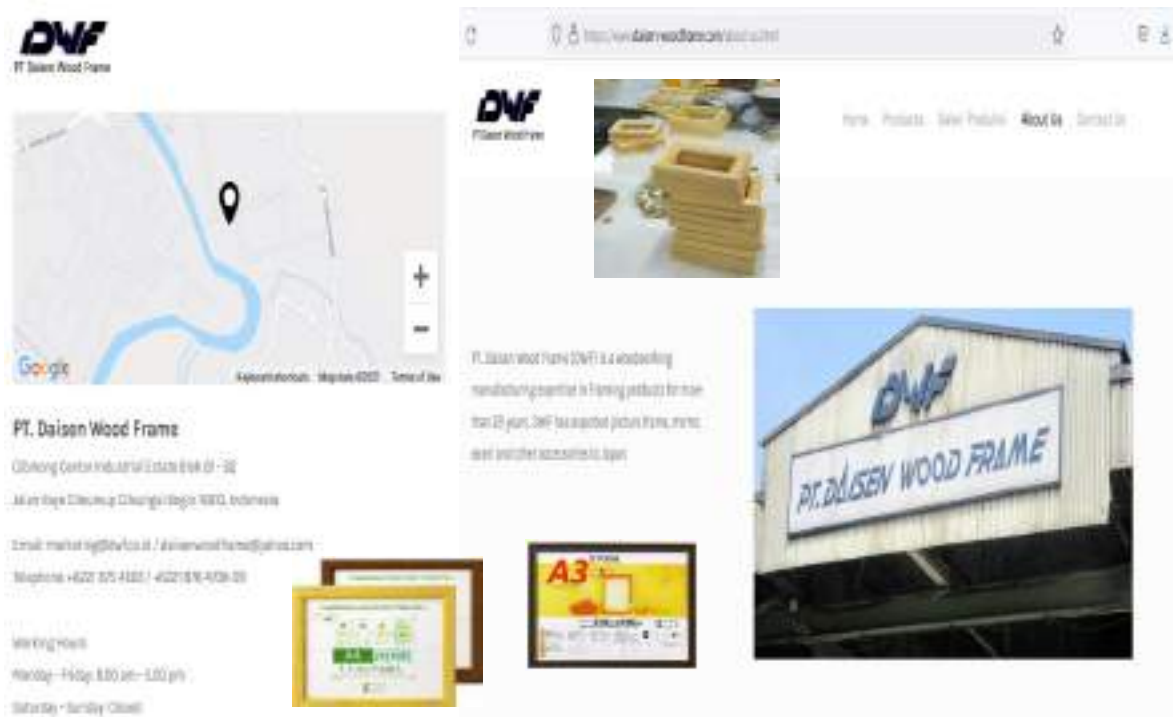
Dalam kegiatan studi banding tersebut, anggota kelompok selain mendapatkan cerita utuh dari mulai awal rintisan usaha hingga mereka mencapai sukses, juga mendapatkan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan usaha (tata Kelola manajemen) dan bagaimana menjalin hubungan dengan mitra (pemasok, permodalan, pemasaran, keuangan, produksi, dan lainnya). Disamping itu, anggota kelompok Pandycraft berkesempatan juga diajak keliling lokasi pabrik untuk melihat-lihat proses produksi pembuatan Wood Frame untuk kebutuhan pasar ekspor, cara *packaging*, hingga berbagai teknologi yang digunakan untuk menghasilkan produk.



Aktivitas kegiatan studi banding terangkum sebagaimana gambar berikut:



Gambar 5.16.
Kegiatan Studi Banding Kelompok *Pandycraft*



Gambar 5.17.
Kegiatan Studi Banding di PT *Daisen Wood Frame*



5.2.4. Program 4 (Forum Temu Bisnis dan Rapat Koordinasi)

Tim PPE melaksanakan kegiatan temu bisnis pada hari Senin tanggal 30 Agustus 2021 yang bertempat di Hotel Horison Ultima Kabupaten Pandeglang. Pada acara temu bisnis tersebut, kegiatan tersebut dibuka oleh Sekda Kabupaten Pandeglang yang mewakili Bupatei Kabupaten Pandeglang. Dalam sambutannya, Sekda sangat mengapresiasi kegiatan pembinaan pendampingan ekonomi dari BNPB dan Untirta untuk masyarakat korban bencana tsunami di daerah Panimbang tersebut. Hal tersebut sebagai wujud nyata perhatian pemerintah terhadap keberlangsungan kehidupan para korban bencana tsunami tersebut.



Gambar 5.18.
Kegiatan Forum Temu Bisnis



Selain dihadiri oleh OPD terkait di Kabupaten Pandeglang seperti Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UMKM serta Bappeda dan BPBD Kabupaten Pandeglang juga dihadiri oleh Perwakilan Bank Indonesia Banten, KADIN Kabupaten Pandeglang dan lembaga keuangan di Kabupaten Pandeglang seperti Bank Rakyat Indonesia, BPR Berkah dan LKM Pandeglang. Dalam acara temu bisnis tersebut, kelompok UMKM “Pandycraft” diwakili oleh ketua kelompok dan perwakilan anggota dari RT Huntap dan RT Reforma.



Gambar 5.19.
Kegiatan Forum Temu Bisnis



Tujuan dari kegiatan temu bisnis tersebut adalah untuk mempertemukan anggota kelompok “Pandycraft” dengan OPD terkait di Kabupaten Pandeglang dan pelaku bisnis supaya terjadi sinergi antar pihak. Sehingga kedepannya diharapkan OPD terkait dapat melanjutkan program pembinaan anggota kelompok “Pandycraft” yang telah dilakukan BNPB karena program pendampingan dari BNPB hanya selama 2 tahun. Selain itu juga diharapkan terjadi sinergi antara pelaku bisnis dan anggota kelompok “Pandycraft” dimana produk-produk anggota kelompok “Pandycraft” dapat ditampung oleh pelaku bisnis seperti perhotelan. Untuk menunjang permodalan bagi anggota kelompok “Pandycraft” maka dalam temu bisnis tersebut dipertemukan dengan lembaga keuangan di Kabupaten Pandeglang seperti Bank Rakyat Indonesia, BPR Berkah dan LKM Pandeglang.

Dalam forum temu bisnis juga dimanfaatkan sebagai ajang untuk memfasilitasi BPBD tingkat kabupaten untuk melakukan koordinasi dengan OPD, lembaga swasta dan akademisi dalam rangka mensinergikan dengan program kerja daerah dan kerjasama untuk mendapatkan akses ke lembaga keuangan/ perbankan, kerjasama kemitraan dengan lainnya sehingga mendapatkan dukungan serta keberlanjutan program kegiatan ini dari OPD terkait guna keberlanjutan, kemandirian dan berkembangnya kelompok dampingan ekonomi di daerah pascabencana. Sehubungan dalam forum tersebut tersebut dihadiri tidak hanya oleh pihak OPD Pemerintah Kabupaten Pandeglang, pihak perbankan, pelaku usaha yang berkaitan dengan kelompok “Pandycraft”.

Salah satu outcome dari acara temu bisnis dan rapat koornisasi tersebut adalah ditandatanganinya kesepakatan dukungan keberlanjutan program pendampingan ekonomi terhadap bagi anggota kelompok “Pandycraft” oleh beberapa OPD terkait di Kabupaten Pandeglang. OPD terkait berkomitmen untuk terus mendukung melalui program-program pemberdayaan dan pendampingan UMKM yang sesuai dengan tupoksi OPD tersebut.



Gambar 5.20.

Penandatanganan kesepakatan dukungan keberlanjutan bagi anggota kelompok “Pandycraft”

5.3 Pelaksanaan Pelaporan

Setiap kegiatan dalam program Pembinaan pendampingan Ekonomi, tim PPE untirta diminta untuk melakukan ekpose pelaporan untuk menginformasikan proses perkembangan kegiatan PPE. Ekspose laporan terdiri dari laporan pendahuluan, laporan antara dan laporan akhir.

5.3.1 Laporan Pendahuluan

Laporan pendahuluan memaparkan latar belakang program PPE di Desa Mekarsari Kecamatan Panimbang, maksud dan tujuan program PPE, metodologi program PPE, rencana kegiatan program PPE, jadwal kegiatan program PPE dan tim pelaksana program PPE. Ekspose laporan pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2021 yang dilakukan secara Daring melalui Platform Zoom.



Gambar 5.21.
Kegiatan Ekspose Laporan Pendahuluan

5.3.2 Laporan Antara

Ekspose laporan antara dilaksanakan secara pada hari Senin tanggal 20 September 2021 bertempat di Graha Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang dilakukan secara luring dan daring. Laporan antara dipaparkan progress dari program PPE yang telah dilaksanakan yang meliputi koordinasi dengan BPBD Provinsi Banten dan Kabupaten Pandeglang, Koordinasi dengan Camat Panimbang dan Kepala Desa Mekarsari, pelaksanaan bimbingan teknis digital marketing kepada anggota kelompok “Pandycraft”, fasilitasi legalitas kelompok “Pandycraft” serta studi banding anggota kelompok “Pandycraft” ke PT Daisen Wood di Bogor.

Dalam ekspose laporan antara tersebut juga di hadiri oleh Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB, Direktur Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam BNPB, Pejabat dan



Staf Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam BNPB, BPBD Provinsi Banten dan BPBD Kabupaten Pandeglang.



Gambar 5.22.
Kegiatan Ekpose Laporan Antara

5.3.3 Laporan Akhir

Ekspose laporan antara dilaksanakan secara pada hari Selasa tanggal 12 Oktober 2021 bertempat di Teras Kita Hotel, Jakarta. Laporan akhir memaparkan keseluruhan pelaksanaan program PPE yang telah dilaksanakan. Dalam ekspose laporan akhir tersebut juga di hadiri oleh Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB, Direktur Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam BNPB, Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Fisik, Direktorat Perencanaan Rehabilitasi Rekonstruksi, Kepala Biro Perencanaan BNPB, Kepala Biro Keuangan BNPB, Inspektur 1 BNPB, Pejabat dan Staf Direktorat



Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi dan Sumber Daya Alam
BNPB, BPBD Provinsi Banten dan BPBD Kabupaten Pandeglang.



Gambar 5.23.

Kegiatan Ekpose Laporan Akhir yang dilakukan secara Luring dan Daring

5.3.4 Laporan Pendukung

Dalam kaitannya dengan laporan pendukung lainnya, meliputi dokumentasi setiap tahap kegiatan dalam bentuk catatan, foto dan video. Foto dan video kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai bahan promosi/sosialisasi kegiatan pembinaan pendampingan ekonomi. Pembuatan brosur yang berisi profil dan kegiatan kelompok yang telah dibina.



BAB VI

EXIT STRATEGY DAN REKOMENDASI

Exit strategy bermakna utama pada upaya menjamin kelestarian dan keberlanjutan program pembinaan dan pendampingan ekonomi dan kelembagaan anggota UMKM “Pandycraft” dengan berorientasi pada penyiapan kemandirian masyarakat sejak tahap awal program hingga berakhirnya kegiatan pembinaan dan pendampingan ekonomi.

Dikarenakan Program pembinaan pendampingan ekonomi oleh BNPB, tidak selamanya ada dan saat ini hanya diberikan selama 2 (dua) tahun, namun demikian manfaat dari program harus berkelanjutan. Karenanya, program boleh saja berakhir namun manfaat atau dampak harus terus dirasakan secara baik dan keberlanjutan, misalnya ada maupun perubahan positif yang terjadi pada masyarakat/lingkungan sekitar pasca bencana. Dalam exit strategy ini meliputi identifikasi keberlanjutan program, merancang keberlanjutan program.

1. Identifikasi keberlanjutan program
 - a. Aktivasnya;
 - b. Kemampuan pendanaan/ *self financing*;
 - c. Pemeliharaan fasilitas/infrastruktur;
 - d. Kemampuan komunitas/penerima-manfaat untuk menyediakan jasa;
 - e. Kelembagaannya;
 - f. Kemampuan manajemennya



2. Merancang keberlanjutan program
 - a. Ketersediaan sumberdaya untuk kesinambungan program (pendamping, dana, peralatan, bahan baku, dll)
 - b. Bagaimana agar motivasi pengrajin dapat terjaga untuk meneruskan program
 - c. Indikator, target dan kapasitas dari tujuan program harus tetap diupayakan untuk tercapai
 - d. Perlu komitmen dan dukungan bersama dari berbagai pihak terkait (Pemda, PT, masyarakat, Pelaku usaha, media) untuk terus membina/melanjutkan pendampingan ekonomi.

Adapun kegiatan program PPE ini memberikan beberapa rekomendasi untuk beberapa pihak terkait, meliputi:

1. Pemerintah Daerah

- a. Mengubah *mindset* kelompok pengrajin, dari kecenderungan mustahil menjadi termotivasi untuk membangun mimpi dan maju Bersama. Pendamping mencoba melibatkan peran Desa, Kecamatan dan BPBD untuk ikut serta melakukan pengawasan dan memotivasi keberlanjutan program;
- b. Mengintegrasikan PPE dengan program lainnya yang relevan dalam pengembangan UKM, dengan cara; bekerjasama dengan Kominfo untuk mendorong digitalisasi pemasaran bagi UMKM (pendampingan selama 6 (enam) bulan);
- c. Mendorong BPBD dan OPD teknis yang terkait di Kabupaten Pandeglang untuk melaksanakan komitmen yang telah ditandatangani pada forum temu bisnis pada tanggal 30 Agustus 2021 melalui pendanaan APBD ataupun sumber lain yang diusulkan oleh OPD terkait.
- d. Mendorong produk yang dihasilkan oleh UMKM “Pandycraft” menjadi salah satu ciri khas dari Kabupaten Pandeglang yang masuk ke dalam media promosi daerah.



2. Untuk Untirta

- a. Pendamping melakukan peningkatan kapasitas kelompok usaha masyarakat lanjutan yang dilakukan melalui berbagai program kampus dalam bentuk KKM dan Pengabdian Masyarakat dengan mengusulkan agar ditetapkan menjadi Desa Binaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
- b. Penguatan kembali lembaga lokal dalam pendamping melalui sinergitas Kampus Untirta dan Cikadu *Eco-Tourism* Tanjung Lesung untuk melakukan pendampingan lanjutan.

3. Institusi Lain

- a. Mendorong institusi lain untuk melakukan kerjasama dengan kelompok masyarakat pengrajin agar mereka difasilitasi dalam akses permodalan dari lembaga keuangan/ perbankan atau kerjasama kemitraan dengan lainnya sehingga mendapatkan dukungan serta keberlanjutan program kegiatan pendampingan ekonomi yang telah dilaksanakan
- b. Mengajak dan memfasilitasi peran institusi Lembaga keuangan maupun Pelaku Usaha di tingkat lokal untuk dapat berperan dalam pengembangan permodalan, pemasaran dan teknis usaha.
- c. Mempromosikan kelompok “Pandycraft” untuk menjadi UMKM binaan Bank Indonesia.
- d. Mendorong pengusaha hotel, pameran dan lainnya untuk menjadikan produk UMKM “Pandycraft” sebagai cinderamata dalam setiap kegiatan formal maupun informal.